

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI
DENGAN PENDEKATAN *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE)
DI RA TIARA CHANDRA YOGYAKARTA**



Oleh:
Muammar Qadafi
1520430010

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muammar Qadafi**
NIM : 1520430010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dari sumbernya.

Yogyakarta, 5 Mei 2017
Saya yang menyatakan,



Muammar Qadafi
NIM: 1520430010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muammar Qadafi**
NIM : 1520430010
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Mei 2017
Saya yang menyatakan,



Muammar Qadafi
NIM: 1520430010



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp/Fak (0274) 512156, Yogyakarta
55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor: B-797/UN.02/DT/PP 01.1/05/2017

Tesis berjudul : PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA
ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN *LIVING
VALUES EDUCATION* (LVE) DI RA TIARA CHANDRA
YOGYAKARTA

Yang disusun oleh

Nama : **Muammar Qadafi, S.Pd.**

NIM : 1520430010

Program Studi : Pendidikan Islma Anak Usia Dini (PIAUD)

Konsentrasi : Pendidikan Islma Anak Usia Dini (PIAUD)

Tanggal Ujian : 24 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.).

Yogyakarta, 2 Juni 2017

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA
ANAK USIA DINI DENGAN PENDEKATAN *LIVING
VALUES EDUCATION* (LVE) DI RA TIARA CHANDRA
YOGYAKARTA

Nama : Muammar Qadafi, S.Pd.

NIM : 1520430010

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Konsentrasi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

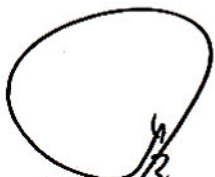


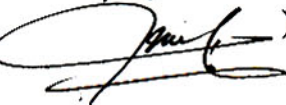
telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Maemonah, M.Ag.

Pembimbing/ Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

Penguji : Dr. Na'imah, M.Hum.

()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Mei 2017

Waktu : 13.00-14.00 WIB

Hasil/ Nilai : 91 (A-)

IPK : 3,77

Predikat : DENGAN PUJIAN (*Cumlaude*)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Program Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksian terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
DENGAN PENDEKATAN *LIVING VALUES EDUCATION* (LVE) DI RA
TIARA CHANDRA YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muammar Qadafi

NIM : 1520430010

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 28 April 2017

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

MOTTO

(HR. Bukhari dan Muslim) خير الناس انفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Ishaka H. Mansyur dan Ibu Ratnah H. Ramli, yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik, membimbing, dan mendo'akan ku dan untuk bibiku tercinta, Zainab H. Ramli, yang tidak pernah lelah memberi semangat dan dukungan moral maupun materil.

ABSTRAK

Muammar Qadafi, Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Living Values Education* (LVE) di RA Tiara Chandra Yogyakarta, Tesis, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya nilai-nilai karakter di kalangan generasi bangsa. Sehingga, perlu adanya langkah yang harus dilakukan, khususnya di lingkungan pendidikan, untuk mengatasi permasalahan tersebut sejak usia dini. *Living Values Education* (LVE) adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) bagaimana implementasi pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta, (2) bagaimana aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa dengan penerapan pendekatan *Living Values Education* (LVE) di RA Tiara Chandra Yogyakarta, dan (3) apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak dengan pendekatan *Living Values Education* di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah observasi berpartisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi LVE dalam penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara memasukkan konten-konten nilai dalam kurikulum. Kurikulum berupa dokumen yang disusun sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan *hidden curriculum* yang merupakan kesepakatan tidak tertulis yang harus dijalankan oleh seluruh *stakeholder* atau disebut juga dengan *role model*. Dua jenis kurikulum ini sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa, sehingga aktualisasi nilai karakter pada siswa RA B sangat terlihat. Beberapa nilai karakter yang sudah tertanam pada siswa antara lain: kedamaian, kejujuran, penghargaan, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian, cinta, kebahagiaan, religius, dan kebebasan. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu *stakeholder* yang ada di sekolah dan faktor eksternal yaitu orang tua dan masyarakat atau lingkungan sosial.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Anak Usia Dini, *Living Values Education*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada nabi agung Muhammad Saw. yang telah berjuang untuk membela dan menyebarkan agama Allah, sehingga kita dapat merasakan hidayah Islam sampai saat ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, do'a, bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan banyak motivasi untuk menjadi manusia yang lebih baik.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberikan banyak dukungan terhadap mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui program-program pelatihan dan seminar.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag, selaku Ketua Prodi PIAUD dan Ibu Dr. Maemunah, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi PIAUD, yang telah sabar mendidik dan mendampingi kami selama menempuh pendidikan di Prodi PIAUD.

4. Para dosen Program Magister UIN Sunan Kalijaga yang telah membimbing dengan penuh ketulusan.
5. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang selalu membimbing dan memberikan motivasi untuk terus lebih baik.
6. Para dosen penguji, Dr. Mahmud Arif, M.Ag., Dr. Maemunah, M.Ag., Dr. Hj. Na'imah, M.Hum., dan Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
7. Ayahanda Ishaka H. Mansyur, Ibunda Ratnah H. Ramli dan bibi Zainab H. Ramli atas do'a dan dukungan moral maupun materil serta saudara-saudaraku Kak Nurul Hujraini, Kak Kurniati, Bang Mus Muhaemin, Dek Abdul Gafar yang selalu memberikan dukungan pada penulis.
8. Teman-teman Bima-Dompu di Jogja yang membuat hari-hari terasa di kampung halaman sendiri.
9. Keluarga besar RA Tiara Chandra Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Teman-teman mahasiswa S2 PGRA angkatan 2015 (Thorik Aziz, Ria Astuti, Zonalisa Fhatri, Laila Hera Mayasari, Annisa Wahyuni, Muharrahman, Riris Wahyuningsih, Khoirul Bariyyah, Ade Rizki Anggraeni, Muhammad Zainal Abidin, Maharani, Muhammad Hatta) yang telah memberikan cerita baru dalam hidup penulis selama 2 tahun terakhir.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis butuhkan untuk pengembangan pada masa-masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini di masa mendatang.

Yogyakarta, 5 Mei 2017
Penyusun,

Muammar Qadafi
NIM: 1520430010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DEKAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II. KERANGKA TEORI	
A. Karakter dan Pendidikan Karakter	23
1. Pengertian Karakter.....	23
2. Pendidikan Karakter	25
a. Pengertian Pendidikan Karakter	25
b. Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini.....	26
1) Pendidikan Karakter AUD di Sekolah	27
2) Pendidikan Karakter AUD oleh Orang Tua.....	30
3) Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter AUD.....	35
4) Nilai-nilai Karakter yang Sesuai untuk AUD	38
5) Kurikulum Berbasis Karakter untuk AUD	41
B. <i>Living Values Education</i> (LVE)	48
1. Latar Belakang LVE.....	48
2. Sekilas tentang LVE.....	49
3. Tujuan-tujuan LVE	51
4. Urutan Unit-unit Nilai yang Direkomendasikan	52
5. Berbagai Macam Aktivitas Nilai.....	59
6. Menggunakan Unit-unit Nilai	63
7. Menerima dan Mengakui Jawaban-jawaban	64
8. Media dalam Penanaman Nilai Karakter pada Anak	65

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis	66
B. Sejarah RA Tiara Chandra.....	67
C. Visi Misi dan Tujuan RA Tiara Chandra	68
D. Profil Kepala Sekolah.....	69
E. Profil Guru dan Staf.....	70
F. Siswa RA Tiara Chandra	70
G. Sarana, Prasarana, dan Fasilitas.....	71
H. Kegiatan dan Prestasi Siswa.....	78
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Implementasi Pendekatan LVE di RA Tiara Chandra	83
1. Pendidikan Karakter Menurut Kepala Sekolah dan Guru ...	83
2. LVE Sebagai Pendekatan dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa.....	87
a. Latar Belakang dan Tujuan LVE	87
b. Latar Belakang Dimulainya Pendekatan LVE di RA Tiara Chandra.....	89
c. Aktivitas dan Materi LVE.....	101
d. Nilai itu Dicontohkan, Bukan Diajarkan.....	108
e. Keunggulan Pendekatan LVE.....	111
f. Bentuk Implementasi Pendekatan LVE dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter di RA Tiara Chandra ...	117
1) Kurikulum Berbasis Karakter.....	119
2) Metode dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter	132
3) Media Pembelajaran dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter	136
B. Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Anak dengan Pendekatan LVE.....	143
1. Dua Belas Nilai Universal	144
2. Bentuk Aktualisasi Nilai oleh Siswa RA B Tiara Chandra .	147
C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Karakter dengan Pendekatan LVE	180
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	190
B. Saran	193
 DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Denah lokasi RA Tiara Chandra, 59.
- Gambar 2 Tempat cuci tangan, 65.
- Gambar 3 Gedung RA Tiara Chandra pusat, 65.
- Gambar 4 Jendela di depan ruang sentra, 66.
- Gambar 5 Ruang sentra persiapan, 67.
- Gambar 6 Ruang sentra main peran, 68.
- Gambar 7 Ruang sentra bahan alam, 68.
- Gambar 8 Alat permainan *outdoor*, 69.
- Gambar 9 Alat permainan *outdoor*, 70
- Gambar 10 Kegiatan *parenting*, 72.
- Gambar 11 Kegiatan LVE, 73.
- Gambar 12 Kegiatan LVE, 73.
- Gambar 13 Studi banding dari Depag Sulteng, 74.
- Gambar 14 Studi banding dari Lampung, 75.
- Gambar 15 Staf *Security* tampak sedang membantu staf *front office*, 90.
- Gambar 16 Staf *security* membantu membujuk siswa masuk ke dalam, 91.
- Gambar 17 Aktivitas bernyanyi nilai dalam pelatihan LVE di RA Tiara Chandra, 97.
- Gambar 18 Aktivitas mengelilingi lokasi sekitar untuk melihat sesuatu dan merefleksikan nilai-nilai yang ada di dalamnya, 98.
- Gambar 19 Peserta belajar menjadi pendengar yang baik, 99.
- Gambar 20 Seorang siswa terlihat sangat menyayangi gurunya, 102.

- Gambar 21 Seorang *security* sekolah terlihat ramah dan akrab dengan siswa, 103
- Gambar 22 Daftar isi dokumen kurikulum RA Tiara Chandra tahun ajaran 2016/2017, 114
- Gambar 23 Rapor siswa yang berbasis karakter, 123.
- Gambar 24 Media balok di sentra balok, 131
- Gambar 25 Kompor gas dan alat masak sebagai media pembelajaran di sentra memasak, 132.
- Gambar 26 Buku cerita tersedia di setiap sentra sebagai media pembelajaran, 132.
- Gambar 27 Berbagai media pembelajaran yang tersimpan rapi di gudang, 133.
- Gambar 28 Poster nilai karakter, 134.
- Gambar 29 Kalender 2017 berisi tentang pesan karakter, 135.
- Gambar 30 Terlihat siswa bermain bersama, 142.
- Gambar 31 Seorang siswa mengulurkan tangan untuk meminta maaf, 145.
- Gambar 32 Siswa saling meminta maaf, 145.
- Gambar 33 Siswa memberi kembalian uang, 148.
- Gambar 34 Siswa mengacungkan tangan ketika ditanya siapa yang usil dan diusilin sama teman, 149.
- Gambar 35 Dua orang siswa berperan sebagai penjual ikan, 151.
- Gambar 36 Siswa sedang mengembalikan balok setelah bermain, 153.
- Gambar 37 Siswa sedang membersihkan lantai, 154.
- Gambar 38 Siswa melakukan estafet balok yang akan disimpan di tempat semula, 156.
- Gambar 39 Kerja sama dalam membuat bangunan, 156.
- Gambar 40 Siswa terlihat bermain bersama, 158.

- Gambar 41 Siswa memeluk gurunya, 159.
- Gambar 42 Kebersamaan dan keakraban siswa, 160.
- Gambar 43 Guru dan siswa terlihat melakukan kegiatan pembukaan di sentra bahan alam, 162.
- Gambar 44 Siswa sedang diajarkan untuk mengaji, 163.
- Gambar 45 Salah satu siswa tidak mau berdo'a bersama teman-teman, 170.
- Gambar 46 Salah satu siswa tidak mau mengikuti upacara bendera, 171.
- Gambar 47 Salah satu siswa menangis karena diganggu temannya, 171.

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman wawancara kepala sekolah

Pedoman wawancara guru

Pedoman wawancara orang tua siswa

Pedoman wawancara siswa

Pedoman observasi

Transkrip wawancara

Catatan observasi

Profil kepala sekolah dan guru RA Tiara Chandra

Abstract

Muammar Qadafi, *Instilling Character Values in Early Childhood through Living Values Education (LVE) Approach at RA Tiara Chandra Yogyakarta*, Thesis, Master Program of State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. This research is motivated by the decreasing of character values among the generation. Thus, there is must be something to do, especially in the educational environment, to overcome these problems from an early age. Living Values Education (LVE) is one of the most effective approaches to instilling character values in early childhood. This research is a qualitative research with phenomenological approach done in RA Tiara Chandra Yogyakarta.

The purpose of this research is to know: (1) how the implementation of Living Values Education (LVE) approach in instilling the values of children character in RA Tiara Chandra Yogyakarta, (2) how the actualization of character values in students with the application of Living Values Education (LVE) in RA Tiara Chandra Yogyakarta, and (3) what are the inhibiting and supporting factors in instilling values of children character with Living Values Education approach at RA Tiara Chandra Yogyakarta. Data collection techniques of this research are participant observation, interview, and documentation.

The result of the research shows that LVE implementation in instilling character values is done by entering value content in the curriculum. The curriculum is a document prepared as a guideline in the learning process and hidden curriculum which is an unwritten agreement that must be executed by all stakeholders or also called role model. These two types of curriculum are very effective in instilling student character values, so the actualization of character values in RA B students is very visible. Some of the character values embedded in students are: peace, honesty, respect, responsibility, cooperation, caring, love, happiness, religion, and freedom. While the supporting and inhibiting factors of planting character values consist of internal and external factors. Internal factors come from the stakeholders in the school and the external factors come from parents and society or social environment.

Keywords: *Character Values, Early Childhood, Living Values Education*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh seberapa banyak sumber daya manusia yang berpendidikan di negara tersebut. Pendidikan yang dimaksudkan disini bukan hanya pendidikan yang terkait dengan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di Indonesia, pendidikan selalu diidentikan dengan aspek kognitif semata. Seseorang dianggap berpendidikan ketika dia mampu mengerjakan soal matematika dengan baik. Atau dalam konteks anak usia dini, selalu terkait dengan kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung.

Hal semacam ini kemudian menjadi malapetaka bagi kita. Ketika banyak anak yang pandai secara kognitif, namun tidak peduli terhadap norma dan lingkungan sekitarnya. Tidak heran jika banyak terjadi tawuran antar pelajar, *free sex*, hingga korupsi di kalangan elit negeri ini. Fenomena-fenomena ini terjadi bukan karena mereka tidak pintar, tetapi karena mereka tidak pernah ditanamkan nilai-nilai karakter yang membuat mereka sadar bahwa hal yang mereka lakukan

merupakan sebuah kesalahan. Nilai-nilai karakter ini perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena anak rentang usia dini merupakan masa kritis pembentukan pribadi seseorang atau biasa disebut "*the golden age*" dan akan sangat mudah dalam menanamkan nilai karakter pada usia-usia berikutnya. Jika terdapat kegagalan dalam menanamkan karakter pada usia dini, maka akan menghasilkan individu dewasa yang bermasalah.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam melahirkan anak-anak yang berkarakter. Sebagian besar masyarakat masih memiliki kepercayaan yang sangat tinggi terhadap *output* yang dihasilkan oleh sekolah. Sekolah juga dianggap mampu memberikan edukasi kepada orangtua dan masyarakat dalam melanjutkan pendidikan yang sudah diajarkan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Raudhatul Athfal (RA) Tiara Chandra merasa penting untuk mengembangkan nilai-nilai karakter anak sejak usia dini dengan menggunakan pendekatan *Living Values Education* (LVE).

Living Values Education merupakan lembaga nirlaba di bawah naungan UNESCO yang memberikan berbagai aktivitas berupa pengalaman menghidupkan nilai kepada para guru, pelatih, orang tua, dan orang-orang dewasa secara umum untuk membantu mereka mengajarkan kepada anak-anak atau para remaja dalam menghidupkan 12 (dua belas) nilai universal untuk mengembangkan nilai-nilai karakter mereka, seperti nilai kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerja sama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan,

persatuan, dan kebebasan. Dua belas nilai universal tersebut dirangkum dari berbagai nilai yang disampaikan oleh perwakilan para guru dari seluruh dunia yang berkumpul di markas besar PBB di New York pada tahun 1996.

LVE memiliki program *training* kepada para guru, kepala sekolah, karyawan, orang tua murid serta masyarakat secara umum dengan *experimental method* yaitu metode yang mengharuskan peserta mempraktekkan atau merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan, bukan sekedar memberikan konsep tentang nilai atau karakter. Kegiatan pelatihan dirangkai dengan aktivitas-aktivitas di luar dan di dalam kelas, *trainer* melakukan berbagai kegiatan individu maupun kelompok berupa permainan, nyanyian, renungan dan tanya jawab yang semuanya dilakukan untuk merefleksikan nilai-nilai kebaikan.

Pada buku-buku LVEP untuk anak-anak yang lebih besar dan remaja terdapat nilai kedua belas, yaitu kebebasan. Pada anak usia dini nilai kebebasan dianggap akan tercipta dengan sendirinya ketika suasana berdasarkan nilai dilaksanakan untuk anak usia dini.¹

Hal ini sebagai jawaban atas fenomena degradasi karakter yang terjadi di kalangan generasi penerus bangsa. Setelah menerapkan LVE di sekolah, terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait dengan karakter anak. Anak-anak yang sebelumnya egois atau tidak suka menghargai teman yang lain berubah menjadi lebih penyayang dan menghargai hak-hak temannya yang lain. Melihat perubahan

¹ Diane Tillman dan Diana Hsu, *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Children Ages 3-7*. (Jakarta: Grasindo), hlm. xvi

yang cukup signifikan ini, orang tua mulai menaruh kepercayaan pada RA Tiara Chandra dan berbondong-bondong mendaftarkan anak mereka bahkan tidak mampu ditampung lagi.

Penerapan LVE tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan orangtua dan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga terjadi proses pendidikan yang berkesinambungan. Nilai-nilai universal yang dikembangkan melalui program LVE dipraktekkan secara langsung oleh setiap guru di sekolah dan diaktualisasikan melalui kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah setiap semester.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan tema “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan *Living Values Education* di RA Tiara Chandra Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta?
2. Bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa dengan penerapan pendekatan *Living Values Education* (LVE) di RA Tiara Chandra Yogyakarta?

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak dengan pendekatan *Living Values Education* di RA Tiara Chandra Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa dengan penerapan pendekatan *Living Values Education* (LVE) di RA Tiara Chandra Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini juga untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.²

² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125

Menurut Thody sebagaimana dikutip oleh Emi bahwa kata “pustaka” meliputi semua sumber kedua dari penelitian yang dilakukan, seperti teks tertulis, film, *audio tape*, presentasi, kuliah, diari yang ditulis tangan, sumber arsip, peraturan perundangan, artifak, CD, DVD, dan tesis.³

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam ranah penelitian pendidikan di Indonesia. Banyak akademisi atau tokoh pendidikan yang meneliti dan membahas tentang pendidikan karakter dengan berbagai sudut pandangnya masing-masing. Oleh karena itu, penulis menelaah literature-literatur terdahulu yang terkait dengan karakter untuk mengetahui posisi topik penelitian penulis.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan penulis, sejauh ini belum ada penelitian yang spesifik membahas pengembangan karakter dengan pendekatan *Living Values Education* terhadap anak usia dini. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter yang dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ariandy yang berjudul “Implementasi Model Living Values Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi antara MTsN Wonosari Gunung Kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman).” Tesis ini mencoba membandingkan bagaimana implementasi dan implikasi dari penerapan model *Living Values Education* terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI di dua sekolah yang berbeda dengan penerapan model yang sama.

³ Emi Emilia, *Menulis Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 158

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Living Values Education* di dua sekolah tersebut terimplementasi dengan baik dan sesuai dengan hasil *training* yang diberikan oleh *trainer* LVE. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI di masing-masing sekolah. Peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI ini pada akhirnya akan memberikan dampak yang positif dalam upaya memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi model *living values education* dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, namun berbeda dalam subjek penelitian. Dalam penelitian tersebut lebih mengarah pada implementasi LVE pada guru-guru atau usia remaja yang sebelumnya telah diberikan *training* oleh *trainer* LVE, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih fokus kepada bagaimana peran guru yang sudah mendapatkan *training* LVE dalam mengimplementasikan model LVE untuk menanamkan nilai-nilai kerakter anak usia dini di RA Tiara Chandra.⁴

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Hayati Nufus yang ditulis dalam Jurnal Fikratuna dengan judul “*Living Values Education; Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa.*” Penelitian ini dilakukan di Fakultas Tarbiyah

⁴ Mohammad Ariandy, Implementasi Model Living Values Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi antara MTsN Wonosari Gunung Kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman). Yogyakarta: Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

dan Ilmu Keguruan IAIN Ambon pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Biologi dan Pendidikan Matematika dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan beberapa mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan LVE yang diadakan oleh IAIN Ambon bekerjasama dengan Universitas Paramadina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan LVE memberikan dampak yang positif dalam pembinaan karakter mahasiswa karena LVE merupakan kegiatan pengajaran nilai-nilai kehidupan melalui aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai. Aktivitas-aktivitas dirancang untuk memotivasi mahasiswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan yang selanjutnya diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian melahirkan saran kepada pengelola kampus untuk memasukkan mata kuliah LVE dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai kehidupan yang diharapkan tertanam dalam diri setiap *stakeholder* dan mahasiswa tetap terjaga selamanya.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada penerapan model LVE untuk pembinaan karakter mahasiswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yang fokus pada penerapan LVE pada mahasiswa atau remaja, sedangkan peneliti akan melihat implementasi LVE pada anak usia dini. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada subjek yang memberikan pelatihan LVE, yaitu *trainer* LVE, sedangkan yang akan diteliti di RA Tiara Chandra terkait dengan penerapan model

LVE oleh para guru di RA tersebut untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini.⁵

Ketiga, Atikel yang ditulis oleh Nadlifah yang dimuat dalam jurnal Al-Athfal berjudul “Revitalisasi Pendidikan Karakter di PAUD Terpadu Aisyah Nur’aini Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui revitalisasi pendidikan karakter dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 (lima belas) nilai karakter yang diterapkan di sekolah ini. Untuk memastikan terlaksananya pendidikan karakter tersebut kepala sekolah membuat SOP (Standard Operational Prosedur) agar seluruh warga sekolah melaksanakan dengan konsisten dan penuh komitmen.

Pembudayaan nilai-nilai karakter dilakukan melalui keteladanan dari para guru, pembiasaan dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini juga mempunyai program unggulan untuk mendukung revitalisasi pendidikan karakter ini, yaitu *parenting education* dan *parent class*. Sekolah mendatangkan narasumber dari luar untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua siswa terkait dengan pendidikan, psikologi, dan pengembangan karakter anak.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama fokus pada pendidikan karakter untuk anak usia dini dengan menjadikan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek.

⁵ Hayati Nufus, “Living Values Education; Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa”, *Jurnal Fikratuna* Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2014, (Ambon: IAIN Ambon).

Sedangkan perbedaannya, yaitu penelitian ini hanya melakukan penelitian secara langsung untuk mengetahui bagaimana proses revitalisasi pendidikan karakter di PAUD Terpadu Aisyiah Nur'aini, sedangkan peneliti akan lebih fokus pada penerapan model LVE dalam penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini.⁶

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Yoyon Suryono dan Puji Yanti Fauziah yang dimuat dalam jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan berjudul “Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Melalui “Sekolah Ibu” Nonformal di Pedesaan.” Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) tahun karena mencoba untuk mengembangkan model pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui program terpadu “sekolah ibu” nonformal di pedesaan.

Penelitian ini dilakukan di 11 Kelompok Bermain (KB) dan 11 Satuan Pendidikan Sejenis (SPS) yang ada di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul sebagai institusi PAUD nonformal di pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi anak sejak dini sudah dilaksanakan secara khusus oleh institusi PAUD nonformal yang dikenal dengan nama KB dan SPS namun masih tidak sejalan dengan pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan “sekolah ibu” dengan sasaran para orang tua yang putra-putrinya sedang mengikuti proses pembelajaran.

⁶ Nadlifah, “Revitalisasi Pendidikan Karakter di PAUD Terpadu Aisyiah Nur'aini Yogyakarta”, *Jurnal Al-Athfal* Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

Adapun materi pokok yang diberikan pada “sekolah ibu” mencakup pendidikan karakter bagi anak, pola pengasuhan anak di rumah, dan model pembelajaran bagi anak usia dini. Kemudian hasil penelitian tersebut dikembangkan dalam satu model konseptual-teoritik pendidikan karakter bagi anak sejak dini melalui “sekolah ibu” PAUD nonformal di pedesaan dengan dilengkapi materi modul pembelajaran pendidikan karakter bagi anak sejak dini.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama fokus pada pengembangan karakter anak usia dini. Sedangkan perbedaannya adalah pada model yang digunakan. Penelitian ini merupakan *Research and Development* (R&D), yaitu mencoba mengembangkan sebuah model untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan studi kasus yang lebih melihat bagaimana implementasi pendekatan LVE yang sudah dilaksanakan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini.⁷

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Siti Nurhayati berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini dengan Metode Bercerita (studi kasus di TK Pembina kecamatan Sanden).” penelitian ini merupakan studi kasus untuk melihat bagaimana penerapan metode bercerita di TK Pembina Kecamatan Sanden dan apakah penerapan metode tersebut efektif atau tidak dalam pengembangan nilai-nilai karakter anak.

⁷ Yoyon Suryono dan Puji Yanti Fauziah, “Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Melalui “Sekolah Ibu” Nonformal di Pedesaan”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 19, Nomor 2, Desember 2015 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).

Dalam implementasinya, guru menggunakan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita berimplikasi terhadap karakter anak. Pada tahap pelaksanaan metode bercerita, guru biasanya menggunakan alat alat peraga, ilustrasi gambar serta menerapkan metode dramatisasi dalam menyampaikan cerita.

Setelah melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, peneliti menemukan bahwa metode bercerita saying berpengaruh terhadap pengembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dimaksud adalah cinta kepada Allah, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama terkait dengan pengembangan pendidikan karakter untuk anak usia dini dan menggunakan metode penelian kualitatif dengan pendekatan *field reseach*. Namun memiliki beberapa perbedaan, yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita dalam pengembangan karakter anak,

sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait dengan penerapan pendekatan *Living Values Education* dalam penanaman karakter anak.⁸

E. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.⁹

Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris yaitu cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain juga dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakannya. Sedangkan sistematis yaitu proses yang dilakukan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yaitu mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terhadap dengan konsep atau fenomena. Pendekatan ini memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang

⁸ Siti Nurhayati, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden)*. Yogyakarta: Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

⁹ *Ibid.*, hlm. 3

sama/umim dari semua partisipan ketika mengalami fenomena tersebut. Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal.¹⁰

Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan uraian kata-kata untuk menggambarkan sesuatu/hasil penelitian. Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi untuk pengembangan dan perolehan pengetahuan baru melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Tiara Chandra yang beralamat di Jalan Ali Maksum Gang Melati 3, Krapyak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini memiliki 4 (empat) cabang yang tersebar di beberapa wilayah di Yogyakarta. Memiliki program unggulan, yaitu *Living Values Education* (LVE) yaitu program pendidikan yang menawarkan pelatihan kepada pendidik, orang tua, fasilitator, pekerja sosial, dan pendamping anak untuk membantu mereka menyediakan kesempatan bagi anak-anak menggali serta mengembangkan nilai-nilai universal. Terdapat beberapa program yang diadakan di RA ini antara lain, program Kelompok Bermain, Raudhatul Athfal, Taman Penitipan Anak, dan kelas *fullday*. Dalam hal ini, peneliti hanya fokus melakukan penelitian pada anak usia 5-6 tahun atau siswa Raudhatul Athfal B.

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 105

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹ Sedangkan menurut Sugiyono sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹²

Menurut pengertian di atas, sumber data primer adalah kepala sekolah, guru-guru, Orang tua siswa, siswa-siswi RA B, Dr. Muqowim (*Trainer* LVE), Diane Tillman (*Trainer* dan penulis buku LVE Activities). Sedangkan sumber data sekunder, yaitu foto, dokumen kurikulum, dan dokumen pendukung lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya. 2015), hlm. 157

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2016), hlm. 306

observasi berperanserta (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi.¹³

a. Teknik observasi berperanserta

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi berperanserta ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.¹⁴

Dalam hal ini, peneliti akan terlibat langsung dalam setiap kegiatan, baik di dalam maupun di luar sekolah untuk mengetahui secara langsung bagaimana implementasi *Living Values Education* (LVE) dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

b. Teknik wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..... hlm. 309

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 310

pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.¹⁵ Pada penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya.¹⁶

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada kepala sekolah, guru-guru, orang tua siswa dan *trainer* LVE terkait dengan implementasi *Living Values Education* (LVE) dan bagaimana implikasinya terhadap penanaman nilai-nilai karakter anak, baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah.

c. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berupa catatan harian, kebijakan, sejarah kehidupan, foto, gambar hidup, sketsa, film, patung, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁷

Dalam studi dokumentasi ini, peneliti mempelajari kurikulum, rencana kerja semester (RKS), rapor siswa, dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang diterapkan di RA Tiara Chandra. Selain itu, peneliti juga menggunakan foto/gambar, dan video untuk mengabadikan kegiatan-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 317

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 319

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 329

kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa di sekolah. Hal ini untuk mengetahui bagaimana *Living Values Education* (LVE) dimasukkan dalam kurikulum, dan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari.

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸ Selanjutnya menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data, 1999*) dalam Lexy J. Moleong, tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: (a) membaca/memperelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, (b) memperelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, (c) menuliskan ‘model’ yang ditemukan, dan (d) koding yang telah dilakukan.¹⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan sesudah di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dalam Sugiyono menyatakan “Analisis telah mulai sejak dirumuskan dan

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 248

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 248

menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.²⁰

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.²¹

b. Analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman

(1) *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²²

(2) *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, uraian singkat, bagan, dan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 336

²¹ *Ibid.*, hlm. 336

²² *Ibid.*, hlm. 338

sejenisnya. Penyajian data akan dimudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.²³

(3) *Conclusion drawing / verification* (verifikasi data)

Verifikasi data dan penarikan simpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁴

6. Teknik uji keabsahan data

Terdapat beberapa teknik uji keabsahan data dalam Lexi J. Moleong sebagai berikut:²⁵

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

²³ *Ibid.*, hlm. 341

²⁴ *Ibid.*, hlm. 345

²⁵ *Ibid.*, hlm. 327-338

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Sedangkan ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Trigulasi

Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik trigulasi yang akan digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran singkat terkait dengan isi yang terkandung di dalam proposal ini. Proposal ini disusun dengan menggunakan beberapa poin yang berisi pembahasan-pembahasan terkait dengan rencana penelitian, yaitu: (a) latar belakang masalah yang membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi peneliti mengangkat tema ini untuk diteliti. (b) rumusan masalah yaitu berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berguna untuk membatasi penelitian yang akan dilakukan. (c) tujuan dan manfaat penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pemaparan tentang kegunaan dari hasil penelitian yang akan dilakukan. (d) kajian pustaka mengulas tentang hasil-hasil penelitian terdahulu

yang dianggap memiliki kesamaan atau hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga bisa dijadikan rujukan untuk pengembangan penelitian ini. (e) metode penelitian yaitu terkait dengan metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, (f) sistematika pembahasan yang berisi tentang ringkasan proposal penelitian, (g) kerangka teori berisi tentang kumpulan teori-teori yang mendukung penelitian ini dan digunakan untuk melakukan pengujian atau analisis, (h) gambaran umum RA Tiara Chandra Yogyakarta berisi tentang profil sekolah dan gambaran tentang sekolah yang menjadi lokasi penelitian, (i) hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasannya, dan (j) penutup membahas tentang kesimpulan dan saran, dan (k) daftar pustaka yaitu daftar buku, jurnal, karya ilmiah, dll. yang digunakan oleh peneliti sebagai rujukan dalam menulis tesis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi pendekatan LVE di RA Tiara Chandra

RA Tiara Chandra sudah melaksanakan beberapa kali pelatihan LVE kepada seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah. Hal ini merupakan tahapan awal yang harus dilakukan, yaitu memastikan seluruh *stakeholder* memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Setelah para *stakeholder*, penanaman nilai kemudian mulai ditularkan kepada siswa. Hal ini dilakukan melalui penyusunan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum berupa dokumen yang menjadi pedoman pembelajaran di sekolah dan juga *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang berupa kesepakatan setiap guru, staf, dan kepala sekolah untuk menjadi *role model* atau contoh yang baik bagi siswa.

Setelah menerapkannya kepada siswa, LVE kemudian dikenalkan kepada orang tua. Orang tua diajak bekerja sama untuk mensukseskan penanaman nilai-nilai karakter dengan ikut berperan aktif dalam pendidikan karakter anak di rumah. Berbagai kegiatan pelatihan LVE selalu mengundang orang tua untuk mengenalkan kepada mereka tentang pendidikan nilai. Kemudian, orang tua juga diberikan berbagai kegiatan menghidupkan nilai di rumah dan

dievaluasi setiap kegiatan *parenting* dan pada saat orang tua mengantar dan menjemput anak di sekolah.

Setelah orang tua, target berikutnya adalah masyarakat secara luas. Lingkungan masyarakat dianggap berperan penting dalam pendidikan karakter anak. Oleh sebab itu, guru dan orang tua bekerja sama untuk melakukan kegiatan berbasis nilai yang melibatkan masyarakat. Kegiatan yang sudah dilakukan antara lain: *flea market* atau pasar murah. Pada saat pasar murah ini, guru, orang tua, dan siswa membuat kelompok-kelompok yang diberi nama nilai-nilai karakter. Kelompok-kelompok ini bertugas untuk menjual barang-barang murah kepada masyarakat sambil memberikan edukasi nilai sesuai dengan nama kelompok tersebut kepada masyarakat yang berbelanja. Kelompok juga memiliki yel-yel nilai karakter untuk membuat kegiatan lebih semangat dan menarik perhatian.

2. Aktualisasi nilai-nilai karakter siswa

Selama penerapan LVE di RA Tiara Chandra, banyak respon positif dari berbagai kalangan. Orang tua siswa mulai merasakan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak mereka. Siswa sebagian besar sudah mulai memiliki kesadaran nilai yang dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Kalangan luar juga mulai melihat perubahan di RA Tiara Chandra. Sehingga, setiap tahun berbagai sekolah dan instansi mengunjungi RA Tiara Chandra untuk melakukan studi banding atau sekedar ingin belajar dan melihat bagaimana proses pembelajaran di sana.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari, terdapat banyak nilai karakter yang muncul dari setiap perilaku siswa. Namun, ada beberapa nilai karakter yang paling sering terlihat muncul pada siswa ketika berada di sekolah, yaitu: kebiasaan meminta maaf dan saling memaafkan, berperilaku jujur, kebiasaan saling menghargai teman yang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, suka bekerja sama dengan teman-teman yang lain, dan kebiasaan untuk saling berbagi atau memiliki kepedulian terhadap sesama.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat

Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa menurut kepala sekolah dan guru RA Tiara Chandra yaitu kendala yang datang dari internal sekolah dan dari luar. Dari internal sekolah berupa konsistensi dari guru yang kadang naik-turun dalam memberikan contoh baik kepada siswa. Hadirnya guru-guru baru juga membutuhkan proses adaptasi agar dapat memiliki cara pandang yang sama dengan guru-guru lama yang sudah lebih sering mengikuti pelatihan LVE. Sedangkan kendala dari luar yaitu orang tua dan masyarakat. Orang tua banyak yang memiliki kesibukan dan tidak ikut berpartisipasi dalam berbagai program yang dilakukan oleh sekolah. Orang tua juga tidak mampu menjadi *role model* yang baik di rumah, sehingga program penanaman nilai karakter tidak berjalan dengan optimal.

Lingkungan sosial juga menjadi faktor yang sangat menentukan. Siswa yang bersosialisasi di lingkungan yang baik, biasanya lebih mengerti

bagaimana berperilaku baik. Sebaliknya, siswa yang tinggal di lingkungan yang memberikan contoh-contoh perilaku negatif, juga akan mudah terkontaminasi meskipun di sekolah sudah dinasehati dan dicontohkan dengan perilaku-perilaku anak hebat atau baik.

B. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran kepada *stakeholder* di sekolah untuk meminimalisir berbagai kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Kepala sekolah dan guru-guru di RA Tiara Chandra harus berusaha lebih optimal untuk memperbaiki karakter pribadi masing-masing. Program pelatihan LVE harus dilakukan lebih sering dan guru-guru juga harus memiliki komitmen untuk mengikutinya. Hal ini bertujuan untuk terus mengembangkan diri dan mengingat kembali nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan sebelumnya. Komitmen dan konsistensi kepala sekolah dan guru merupakan pondasi awal dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa di sekolah.

Pihak sekolah juga harus lebih memperhatikan orang tua siswa, khususnya yang sangat jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Orang tua merupakan *partner* utama guru dalam mensukseskan pendidikan karakter pada siswa. Orang tua yang tidak berperan aktif melaksanakan program-program yang dicanangkan oleh sekolah cenderung memiliki anak yang kesadaran

nilai karakternya kurang baik atau tidak konsisten karena apa yang diajarkan di sekolah justru tidak mereka dapatkan di rumah, bahkan berbanding terbalik.

Kegiatan yang melibatkan masyarakat juga harus lebih sering dilakukan. *Flea Market* yang diadakan setiap tahun dapat dilakukan dua hingga tiga kali dalam setahun. Pentas-pentas nilai juga harus dapat disaksisakan oleh masyarakat luas, bukan hanya orang tua dan beberapa tamu undangan. Pelatihan-pelatihan LVE juga harus bisa diakses oleh masyarakat dengan lebih mudah, tidak hanya dibatasi beberapa orang saja dalam setiap pelatihan. Keterlibatan masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap siswa karena lingkungan sosial yang buruk akan sangat mempengaruhi karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Emilia, Emi. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Fadlillah, Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hermiono, Agustinus. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Lickona, Thomas. *Character Matter*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lickona Thomas. *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2015.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sani, Ridwan Abdullah dan M. Kadri. *Pendidikan karakter: Mengembangkan Nilai Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Tillman, Diane dan Diana Hsu. *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Children Ages 3-7*. Jakarta: Grasindo, 2004

Tillman, Diane dan Diana Hsu. *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Young Adult*. Jakarta: Grasindo, 2004

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Sumber Elektronik:

<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>

<http://www.livingvalues.net/historyack.html>

<http://www.tiarachandra.com/sejarah-tiara-chandra/>

Sumber Tesis dan Jurnal:

Ariandy Mohammad, Implementasi Model Living Values Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi antara MTsN Wonosari Gunung Kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman). Yogyakarta: *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

Hayati Nufus, “Living Values Education; Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa”, *Jurnal Fikratuna* Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2014, (Ambon: IAIN Ambon).

Nadlifah, “Revitalisasi Pendidikan Karakter di PAUD Terpadu Aisyiah Nur’aini Yogyakarta”, *Jurnal Al-Athfal* Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

Yoyon Suryono dan Puji Yanti Fauziah, “Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Melalui “Sekolah Ibu” Nonformal di Pedesaan”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 19, Nomor 2, Desember 2015 (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).

Siti Nurhayati, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden)*. Yogyakarta: Tesis, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014

TRANSKRIP WAWANCARA

Siswa RA B

16 Februari 2017

- Peneliti : Adik namanya siapa?
- Peserta didik : Emma
- Peneliti : Emma rumahnya di mana? Jauh nggak?
- Peserta didik : Eeeee.....nggak, di sini kok rumahku.
- Peneliti : Di sini. Seneng nggak main sama teman-temannya?
- Peserta didik : Seneng.
- Peneliti : Emma sudah berapa tahun di Tiara Chandra.
- Peserta didik : Aaaaaa.....belum lama. Dulunya waktu aku kecil di TK ABA.
- Peneliti : Ooooh. Di sini TK A dulu atau TK B langsung?
- Peserta didik : Aaaaa.....TK A sama TK B.
- Peneliti : Berarti 2 tahun ya.
- Peneliti : Seneng main sama teman-teman ya?
- Peserta didik : Seneng.
- Peneliti : Kalau sama teman-teman, main bareng apa nggak?
- Peserta didik : Bareng.
- Peneliti : Kalau ada teman yang butuh bantuan, Emma suka bantu apa nggak?
- Peserta didik : Suka, iya aku mau belajar.
- Peneliti : Kenapa temannya dibantu.
- Peserta didik : Yo biar.....biar nggak apa-apa.
- Peneliti : Kalau menemunkan punya teman, dikembalikan atau nggak?
- Peserta didik : Dikembalikan.
- Peneliti : Kenapa dikembalikan?
- Peserta didik : Nggak tau eeee....
- Peneliti : Terima kasih Emma.

22 Februari 2017

- Peneliti : Mbak Ara kalau sama teman-teman suka main bareng nggak?
- Peserta didik : Suka main bareng.
- Peneliti : Suka main bareng?
- Peserta didik : Ho'o
- Peneliti : Kalau sama teman harus berbuat baik apa tidak?
- Peserta didik : Berbuat baik.
- Peneliti : Misalkan ada teman yang kesusahan, ada teman yang minta tolong, mbak Ara harus ditolong apa nggak?
- Peserta didik : Menolong.
- Peneliti : Menolong?
- Peserta didik : Hu'um
- Peneliti : Kalau misalkan mbak Ara ngeliat ada barang teman ketinggalan di kelas diapain?
- Peserta didik : Aku ambil, langsung keluar, langsung buka tasnya, taruh tas, trus tutup langsung.
- Peneliti : Dibalikin ke teman ya?
- Peserta didik : Iya.
- Peneliti : Terima kasih mbak Ara.
- Peserta didik : Sama-sama.
- Peneliti : Kalau sama umi-uminya disayangi nggak?
- Peserta didik : Sayang.
- Peneliti : Sayang banget nggak?
- Peserta didik : Ho'o.
- Peneliti : Kalau di rumah, sama saudara, mama, Bapak, sayang juga nggak?

Peserta didik : Sayang.
Peneliti : Mbak Ara sudah berapa tahun di sini?
Peserta didik : Enam tahun. Bentar lagi tujuh tahun sudah mau masuk SD.
Peneliti : Mbak Ara seneng nggak di sini?
Peserta didik : Seneng.
Peneliti : Banyak teman nggak?
Peserta didik : Banyak.
Peneliti : Umi-uminya baik nggak sama Ara?
Peserta didik : Baik.
Peneliti : Ara pintar ya.
Peneliti : Kalau Ara berbuat salah, minta maaf nggak sih sama teman.
Peserta didik : Minta maaf.
Peneliti : Ya udah, terima kasih mbak Ara.
Peserta didik : Sama-sama.

23 Februari 2017

Peneliti : Namanya siapa dek?
Peserta didik : mmmmmmm....Jadid.
Peneliti : Jadid kelas berapa? RA apa?
Peserta didik : RA B1
Peneliti : Sudah berapa tahun di sini?
Peserta didik : Seribu...seribu kali.
Peneliti : Sudah berapa tahun kok seribu...seribu kali.
Peserta didik : 8 bulan.
Peneliti : 8 bulan? Trus dulu di mana sekolahnya?
Peserta didik : Di sini.
Peneliti : Senang nggak sekolah di sini?
Peserta didik : Senang.

Peneliti : Banyak temannya nggak?
Peserta didik : Banyak.
Peneliti : Kalau sama teman-teman biasanya suka main bareng nggak?
Peserta didik : He'em. Tapi temannya nggak ada yang mau teman sama aku.
Peneliti : Kenapa?
Peserta didik : Soalnya teman-temanku itu suka marah-marah.
Peneliti : Suka marah-marah? Siapa itu yang marah-marah? Marahnya kenapa?
Peserta didik : Marah. Sukanya marah.
Peneliti : Kemarin itu kakak lihat kamu main kok sama teman-teman.
Peserta didik : Itu yang pas itu. sekarang sudah nggak punya teman. Bumi soalnya marah-marah sama aku.
Peneliti : Tapi siapa yang salah?
Peserta didik : Bumi. Bumi.
Peneliti : Salahnya apa? Yang gangguin dia atau Jadid?
Peserta didik : Dia.
Peneliti : Dia sudah minta maaf belum?
Peserta didik : Sudah.
Peneliti : Sudah minta maaf kok nggak dimaafkan?
Peserta didik : Dimaafkan.
Peneliti : Sekarang sudah baikan lagi?
Peserta didik : Sudah.
Peneliti : Kalau sama teman-teman harus main bareng ya.
Peserta didik : Iya.
Peneliti : Berarti sekarang sudah nggak sendiri lagi?
Peserta didik : Ho'o
Peneliti : Terus kalau Jadid lihat barang teman-teman berserakan atau ketinggalan diapain?
Peserta didik : Dibersihkan.
Peneliti : Terus ditaruh di mana barangnya?

Peserta didik : Dibalikin di setra.
Peneliti : Trus dibalikin ke teman-temannya nggak?
Peserta didik : Bermain bareng-bareng.
Peneliti : Jadid suka berkata jujur nggak kalo ditanyain sama umi-nya?
Peserta didik : Jujur.
Peneliti : Boleh nggak berbohong?
Peserta didik : Nggak boleh.
Peneliti : Sama teman-teman suka kerja sama-sama, main bareng, gitu ya?
Atau suka main sendiri aja?
Peserta didik : Iya. Nggak main sendiri tu.
Peneliti : Ini teman-temannya Jadid, bukan?
Peserta didik : Iya.
Peneliti : Mereka baik nggak?
Peserta didik : Baik.
Peneliti : Jadid juga baik nggak?
Peserta didik : Baik.
Peneliti : Terima kasih mas Jadid.

24 Februari 2017

Peneliti : Halo Jadid.
Peserta didik : Halo.
Peneliti : Kamu sayang nggak sama teman-temannya?
Peserta didik : Sayang.
Peneliti : Cara menyayangi teman kaya gimana?
Peserta didik : Tidak tau.
Peneliti : Ya mungkin dengan cara membagi makanan, dengan cara tidak mengganggunya, atau kaya gimana?
Peserta didik : Memberi makanan.

Peneliti : Kalau Jadid bawa makanan dari rumah dikasi temannya nggak?

Peserta didik : Kasi. Tapi aku nggak bawa jajan.

Peneliti : Nggak bawa jajan? Kenapa nggak bawa?

Peserta didik : Besok aku bawa jajan tak kasi ke kamu (Temannya nyahut)

Peneliti : Siapa namanya ini?

Peserta didik : Syifa.

Peneliti : Syifa kalau bawa jajan suka kasi teman nggak?

Peserta didik : Ho'o, Suka.

Peneliti : Biasanya bawa jajan apa dari rumah?

Peserta didik : Cococran sama tango, sama yupi.

Peneliti : Trus biasanya kalo ngelihat ada sampah, ditaruh di mana sampahnya?

Peserta didik : Di tong sampah.

Peneliti : Bukan dilempar-lempar ke temannya ya?

Peserta didik : Bukan. Jijik i. Nggak boleh. Nggak sopan.

Peneliti : Kalau misalkan selesai bermain, mainannya itu dilempar-lempar atau ditaruh lagi?

Peserta didik : Taruh lagi.

Peneliti : Ditaruh lagi tunggu diperintah sama umi apa nggak?

Peserta didik : Diperintah sama umi.

Peneliti : Kalau uminya nggak perintah, nggak taruh?

Peserta didik : Hhhhhhmmmmmm....ditaruh.

Peserta didik : Aku pernah punya mainan, temanku mau minjem, aku pinjemin.
(Syifa)

Peneliti : Oh kalau temanmu mau pinjem mainan, dipinjemin?

Peserta didik : Hu'um.

Peserta didik : Aku juga kalungnya juga dipinjemin. (Zizi)

Peneliti : Kamu seneng nggak main sama teman-teman?

Peserta didik : Suka. (sambil tertawa)

Peneliti : Trus kalau kalian berbuat salah, ganggu teman, ada temannya yang dibuat nangis, minta maaf nggak?
Peserta didik : Minta maaf.
Peneliti : Habis minta maaf, main bareng lagi nggak?
Peserta didik : Main bareng lagi.
Peneliti : Senang ya main bareng sama teman?
Peserta didik : Senang.
Peneliti : Terima kasih Jadid, Terima Kasih Syifa, Terima kasih Zizi.

ORANG TUA PESERTA DIDIK
Ibu Yanti (Orang tua dari Hasna RA B)
28 Februari 2017

Peneliti : Assalamu'alaikum Ibu. Nama saya Amar. Saya mahasiswa S2 PGRA di UIN Sunan Kalijaga. Sekarang sedang melakukan penelitian dan butuh informasi dari wali murid, termasuk ibu. Penelitian saya ini tentang "Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dengan pendekatan LVE". Mohon maaf dengan Ibu siapa niki?
Bu Yanti : Yanti.
Peneliti : Oh nggih. Anak Ibu namanya siapa?
Bu Yanti : Hasna.
Peneliti : Oh Hasna. Saya sering main tu kalo lagi observasi tu. Hasna baik.
Peneliti : Hasna sudah lama di sini bu?
Bu Yanti : Dari play group dia.
Peneliti : Oh dari play group ya.
Peneliti : Jadi, ada beberapa hal yang ingin saya ketahui dari penanaman nilai-nilai karakter, nilai-nilai yang berhubungan dengan hal-hal positif, nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak. Saya ingin tau bagaimana

programa sekolah untuk orang tua dan hubungan antara sekolah dengan orang tua.

Peneliti : Kalau menurut ibu sendiri, apa sih pendidikan karakter itu?

Bu Yanti : Membentuk kepribadian anak ya. Dari misalnya anak belum mandiri, nanti di sekolah diajarkan lebih mandiri. Kalau misalkan di rumah masih malas belajar, di sekolah dimotivasi guru, di rumah jadi rajin belajar. Salah satunya seperti itu.

Peneliti : Menurut ibu sendiri, pendidikan karakter (membentuk anak jadi anak yang baik, berbakti pada orang tua, baik sama teman, baik sama guru, dan lingkungan masyarakat, penting nggak ya?

Bu Yanti : Penting. Sangat penting malah. Lebih baik karakternya baik, jadi hubungan sosialnya juga baik. Kepada keluarga, guru, dan teman-teman juga baik. Nanti untuk kemampuan kognitif (baca tulis) itu bisa mengikuti. Teori kan itu ya. Jadi lebih baik pengembangan karakter dulu.

Peneliti : Kalau yang ibu amati/lihat selama ini, hal-hal apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah (guru, atau kepala sekolah) dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak?

Bu Yanti : Dari hal-hal kecil aja, misalkan sehabis makan harus membuang sampah pada tempatnya. Bermain harus dibereskan lagi. Kerja sama. Trus rasa percaya diri. Contohnya anak saya dari play group sampe TK A itu masih ditunggu di dalam kelas. Gurunya memberi motivasi terus sampe anak itu percaya diri. Pendekatannya juga, sikap dari gurunya ramah, mendekati terus. Jadi anak saya sampe sekarang diajak pulang malah nggak mau. Betah di sekolah.

Peneliti : Kalau perubahan yang paling mencolok dari Hasna sejak dulu sampai sekarang itu apa ibu terkait dengan karakter dia?

Bu Yanti : Lebih mandiri, percaya diri, trus mau berbagi.

- Peneliti : Kalau di rumah dia seperti apa dengan orang tua, saudara, tetangga, teman-teman?
- Bu Yanti : Kalau di rumah kan nggak pernah bergaul ke luar. Jadi di rumah, ya di rumah. Makanya dia dari kecil pemalu. Trus setelah sekolah lebih percaya diri. Kalau di rumah juga mau bantu pekerjaan orang tua. Misalkan bangun tidur mau membereskan tempat tidur, melipat selimut, bisa mandi sendiri. Udah lebih mandiri sih sekarang.
- Peneliti : Kemudian saya ingin tau, program apa sih yang dilakukan oleh sekolah yang melibatkan orang tua terkait dengan penanaman karakter? Misalnya di sekolah mengajarkan anak-anak harus bisa menghargai sesama, bertanggung jawab, dll. apakah sekolah mengajak orang tua untuk ikut melakukan hal yang sama di rumah? Dan seperti apa contohnya?
- Bu Yanti : Mungkin seperti kegiatan tahunan kaya flea market (pasar murah) itu kan orang tua terlibat. Jadi kita cari barang pantas pakai, nanti kita jual ke penduduk sekitar sini. Setiap kelas ada kelompok sendiri, itu kan mencerminkan kerja sama, gotong royong. Hasil penjualan kita serahkan ke sekolah untuk dikelola dan disumbangkan ke tempat lain lagi. Kemudian juga ada perayaan Idul Adha, nanti ada kita mengumpulkan materi, diwujudkan dalam bentuk binatang, dan kita sumbangkan ke penduduk sekitar juga.
- Peneliti : Kegiatannya satu tahun sekali ya bu?
- Bu Yanti : Iya.
- Peneliti : Dan ibu tetap terlibat ya?
- Bu Yanti : Kalau itu harus terlibat. Karena seperti pasar murah itu kan per kelas, mau nggak mau harus terlibat.
- Peneliti : Berarti sekolah juga mengajak orang tua untuk berpartisipasi ya dalam menghidupkan nilai?

Bu Yanti : Iya. Supaya balance lah antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Guru-guru di sini juga cara memberitahu anak-anak juga bagus kalau ada yang kurang bener. Jadi anak mudah paham sih.

Peneliti : Di sini kan ada kegiatan-kegiatan pelatihan, seminar, atau parenting terkait dengan pendidikan karakter, jadi apa yang diajarkan di sekolah juga pengen disampaikan sama orang tua agar di rumah juga dilaksanakan. Ibu juga pernah ikut nggak?

Bu Yanti : Kalau parenting saya sesekali ikut karena jamnya juga susah, ada kesibukan lain.

Peneliti : Dalam kegiatan parenting apa saja yang disampaikan?

Bu Yanti : Ya itu, salah satunya kepala sekolah memotivasi kita untuk membentuk karakter anak. Tiap pertemuan beda-beda, salah satunya tentang karakter.

Peneliti : Kalau ibu lihat Hasna banyak perubahannya ya terkait dengan karakternya?

Bu Yanti : Iya mas, banyak.

Peneliti : Apa kesannya terhadap sekolah ini?

Bu Yanti : Kesannya, yaaa umi-uminya sangat bagus sih dalam mendidik anak-anaknya. Kalau kemampuan teori, baca tulis, bisa hafal-hafal saya sih tidak begitu memperhatikan karena itu sejalan dengan kemampuan anak-anak, yang penting mereka pernah mendengar. Yang penting karakternya aja dan umi-uminya bisa diandalkan untuk membentuk karakter anak-anak.

Peneliti : Terima kasih nggih ibu atas waktunya.

Bu Yanti : Nggih mas, sama-sama.

GURU RA TIARA CHANDRA

Umi Dewi (guru sentra seni)

3 Maret 2017

- Peneliti : Teman penelitian saya ini tentang “penanaman nilai-nilai karakter pada anak dengan pendekatan LVE”
- Peneliti : Saya berbicara dengan umi siapa niki?
- Umi Dewi : Umi Dewi
- Peneliti : Umi Dewi posisinya atau jabatannya di sini sebagai apa?
- Umi Dewi : Guru sentra seni.
- Peneliti : Saya ingin tau menurut umi apa sih pendidikan karakter itu?
- Umi Dewi : Pendidikan karakter itu pendidikan yang melatih anak supaya anak itu terarah sesuai dengan usianya, bukan pendidikan yang menjerumuskan ke hal yang buruk.
- Peneliti : Saya lihat di sekolah-sekolah kan lebih banyak yang mengutamakan kemampuan kognitif, tapi tidak banyak yang mementingkan karakter. Menurut umi apakah pendidikan karakter itu penting buat anak?
- Umi Dewi : Kalau saya sebagai guru, saya lebih mementingkan pendidikan karakter ya pada anak. Kalau kita memforsir anak untuk bisa baca tulis, bisa ini itu, tidak baik ya. Harusnya kita mengajarkan nilai-nilai. Misalkan nilai-nilai agama dalam keluarga. Atau mungkin pendidikan yang mengajarkan anak sopan santun, hormat pada orang tua, masyarakat, teman, orang lain. Kalau kita melatih anak dari pendidikan karakternya dulu, insya Allah untuk perkembangan kognitif, Bahasa, dll bisa mengikuti. Lebih baik ke pendidikan karakternya dulu.
- Peneliti : Konsep pendidikan karakter di sekolah ini apakah sudah dimuat dalam kurikulum, sudah ada di RPPH, rancangan kegiatan semester, dan di rapor? Apakah sudah dicantumkan nilai-nilai karakter?

Umi Dewi : Sudah ada di sini. Misalkan di RPPH itu ada beberapa nilai karakter, seperti kerja sama, kasih sayang, saling menghormati itu di sekolah ini sudah tercantum dalam RPPH dan rapor.

Peneliti : Apakah dalam satu hari / minggu / bulan itu ada nilai-nilai karakter tertentu yang ditekankan?

Umi Dewi : Biasanya per tema. Misalnya bulan Januari kemarin tema Air atau Api nilai yang diajarkan kerjasama. Tema berikutnya Polisi atau Dokter, nilai yang diajarkan juga beda-beda dari yang kemarin.

Peneliti : Kalau di sentra umi sendiri bagaimana cara umi menanamkan nilai-nilai karakter itu?

Umi Dewi : Kalau di sentra saya sendiri biasanya melalui cerita. Misalnya tema polisi itu mau menanamkan nilai kasih sayang, kita menyayangi teman itu bagaimana sih. Saya biasanya mengadakan cerita terlebih dahulu, kasih sayang itu apa, tindakannya seperti apa, contohnya seperti apa.

Peneliti : Kalau umi sendiri mengenal LVE sejak kapan? Di sini sudah berapa lama sih umi ngajar?

Umi Dewi : Saya baru 1 tahun.

Peneliti : Udah pernah ikut pelatihannya pak Muqowim?

Umi Dewi : Belum pernah.

Peneliti : Kemarin nggak ikut ya umi?

Umi Dewi : Kemarin belum bisa ikut karena ada kegiatan lain.

Peneliti : Tapi tetap disampaikan sama umi yang lain ya?

Umi Dewi : Iya, tetap disampaikan.

Peneliti : Sejak umi di sini 1 tahun terakhir ini sudah berapa nilai yang ditanamkan ke anak-anak?

Umi Dewi : Kalau saya tiap anak beda-beda nilainya. Misalnya ada anak yang karakternya dia suka menyayangi teman, berarti setiap rapot saya

mencatat nilai karakternya kasih sayang. Misalnya anak itu kurang sopan, berarti di rapotnya saya cantumkan nilai sopan santun.

Peneliti : Terkait dengan kerjasama antara guru dan orang tua. Kita ketika menginginkan anak menjadi A B atau C itu kan tidak bisa bekerja sendiri. Kita butuh peran orang tua juga karena kita sudah punya program yang bagus di sekolah, tanpa ada dukungan dari orang tua di rumah juga akan sulit. Bagaimana cara umi atau sekolah dalam bekerjasama dengan orang tua untuk mensukseskan penanaman nilai-nilai karakter pada anak?

Umi Dewi : Biasanya sih kalau saya sendiri waktu penerimaan rapot saya sosialisasi sama orang tua tentang karakter anak dulu. Ibu ini anaknya seperti ini, di sekolah seperti ini, kalau di rumah seperti apa ya Bu? Apakah sama dengan di sekolah? Biasanya kalau di sini seperti ini, tapi di rumah lain lagi, biasanya saya sampaikan ke wali murid untuk kerjasamanya untuk membimbing anak tersebut. Nanti ada face to face juga dan ada sharing juga.

Peneliti : Apakah ada evaluasi setelah itu? Mengkroscek apakah orang tua di rumah sudah mengikuti yang sudah umi sampaikan atau tidak. Anaknya sudah ada perubahan atau tidak.

Umi Dewi : Iya, biasanya sih seperti itu. Misalnya saya melakukan pengamatan, si anak kok belum ada perubahan ya, saya biasanya melakukan kroscek ke orang tuanya melalui telepon atau whatsapp, “Ibu ini si anak masih gini, kok belum ada perubahan, trus di rumah bagaimana? Mohon bimbingannya”. Pasti ada evaluasi juga untuk perkembangan si anak.

Peneliti : Yang terakhir umi, dari semua anak itu kan tidak mungkin baik semua, bagus semua sesuai yang kita harapkan, ada saja kendala, ada saja anak-anak yang karakternya kurang baik. Menurut umi, kendala apa sih yang dihadapi? Apakah datang dari internal sekolah,

mungkin guru yang belum mampu memberikan contoh yang baik, atau apakah datang dari keluarga dan lingkungan masyarakat?

Umi Dewi : Setiap anak pasti mempunyai kendala dan kendalanya pasti berbeda. Antara anak yang satu dengan yang lain karakternya berbeda. Mungkin itu juga biasanya kendalanya dari rumah. Anak kan terbiasa nurut sama gurunya, tapi di rumah didikan orang tua berbeda. Dari sekolah sudah dibilangin, tapi di rumah tidak ada didikan orang tua, akhirnya di sekolah besoknya beda lagi. Sebagai guru kadang kurang tau seperti apa didikan dari orang tua di rumah.

Peneliti : Biasanya ada nggak program khusus mengunjungi rumah anak yang karakternya kurang baik?

Umi Dewi : Ada sih program khusus, tapi kendalanya susah bertemu sama orang tua karena walaupun sudah janjian ingin bertemu, tapi orang tua sering pulang sore atau ada kesibukan lainnya.

Peneliti : Terima kasih banyak njih umi.

Umi Yani (guru sentra imtaq)

28 Februari 2017

Peneliti : Assalamu'alaikum Umi.

Umi Yani : Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh.

Peneliti : Ini saya ada beberapa pertanyaan yang terkait dengan penelitian saya tentang penanaman nilai-nilai karakter dengan pendekatan LVE. Saya butuh informasi dari umi yang sudah cukup lama di sekolah ini. Sudah berapa lama umi di RA Tiara Chandra?

Umi Yani : Sejak 2005 sampai sekarang. Berarti sekitar 12 tahun ya?

Peneliti : Sudah 12 tahun. Saya ingin tau umi, menurut umi sendiri apa sih pendidikan karakter itu?

- Umi Yani : Pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak, tetapi juga di situ lebih menitikberatkan pada karakter atau kepribadian, sikap-sikap yang baik untuk anak.
- Peneliti : Pendidikan karakter (kemandirian, berbuat baik, kehidupan sosial dengan orang lain, sayang teman, dll) menurut umi penting apa nggak sih? Atau biasa-biasa aja, atau lebih penting anak-anak diajarkan membaca dan menulis, kemampuan kognitif?
- Umi Yani : Pada dasarnya pendidikan di TK sejak dulu itu tujuannya untuk mengangkat karakter, membentuk karakter anak sejak dini. Cuma, mungkin adanya pendidikan karakter itu beberapa waktu yang lalu aja diangkat menteri pendidikan yang menggaungkan adanya pendidikan karakter, tetapi pada dasarnya di kurikulumnya TK sejak awal itu sudah ada namanya penanaman karakter itu.
- Peneliti : Berarti pendidikan karakter sangat penting ya umi.
- Peneliti : Kalau konsep pendidikan karakter. Bagaimana sih rancangan pendidikan karakter di RA Tiara Chandra ini? Nilai-nilai karakter itu diajarkan seperti apa kepada anak-anak, kemudian mungkin dimasukkan dalam kurikulum, atau seperti apa umi?
- Umi Yani : Seperti tadi saya bilang karena kemarin itu memang beberapa waktu yang lalu digaungkan pendidikan karakter sehingga di kurikulum terutama dimasukkan pendidikan karakter, dari berbagai macam karakter seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, religious, dsb. itu sudah ada dalam kurikulum, kemudian untuk aplikasinya di KBM (kegiatan belajar mengajar) itu dijadikan pembiasaan sehari-hari. Tidak hanya sebatas teori, tetapi diajarkan secara praktek. Dan untuk di Tiara Chandra, untuk tahun ajaran ini memang difokuskan karakter itu satu bulan satu karakter. Misalnya kemarin bulan Januari kita mengajarkan karakter kasih sayang. Jadi ditanamkan kasih sayang itu seperti apa yang lebih dekat dengan mereka, misalkan kasih sayang

kepada orang tua, teman-teman, tanaman dengan cara merawat, kasih sayang terhadap binatang dengan cara memberi makan binatang, seperti itu.

Peneliti : Jadi, guru-guru sendiri juga memberikan contoh secara langsung umi ya daripada hanya sekedar memberitahu bahwa kamu harus menyayangi ini harus menyayangi itu, tapi kegiatan KBMnya langsung dipraktekkan bagaimana menyayangi binatang, menyayangi tanaman, dsb.

Peneliti : Umi sendiri sejak kapan sih mengenal LVE?

Umi Yani : LVE memang saya tahun berapa ya? Mungkin sekitar 2010an ya. 2010an sudah ikut di pelatihan LVE-nya. Sebelum di Tiara Chandra karena waktu itu di Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Kota Jogja itu pernah mengadakan itu, dan yang mengisi pak Muqowim, kemudian baru setelah itu khusus untuk pendidik Tiara Chandra diadakan setiap tahunnya.

Peneliti : Setiap tahun selalu ada ya umi?

Umi Yani : Iya, selalu ada.

Peneliti : Berarti sejak itu sampai sekarang sudah berapa kali umi mengikuti pelatihan LVE?

Umi Yani : Ya sekitar 5 atau 6 kali lah.

Peneliti : Kalau menurut umi, apa sih yang membedakan LVE itu dengan pelatihan-pelatihan karakter yang lain? karena kadang kan dari kementerian juga sering mengadakan pelatihan pendidikan karakter ya.

Umi Yani : Mungkin bedanya kalau LVE itu tidak hanya mengajarkan karakter-karakternya, tetapi membangun, menghidupkannya dari diri kita. Jadi, kita tidak hanya tau, oh ini disiplin, oh ini jujur, tetapi kita sendiri itu dituntut untuk mulai disiplin, mulai jujur dari diri sendiri,

tidak hanya sekedar untuk KBM di sekolah, tetapi untuk kehidupan kita pribadi juga.

- Peneliti : Ada berapa jumlah nilai yang dihidupkan dalam satu tahun ajaran?
- Umi Yani : Kalau kemarin kita coba sebulan satu karakter ya, berarti sekitar 10 (sepuluh) karakter. Dan juga dalam laporan perkembangan anak setiap semester kita beri di sana pesan-pesan nilai karakter yang harus dihidupkan khusus untuk anak itu, misalkan anak itu kok belum bisa tanggung jawab, berarti di sana kita beri pesan karakter “nilai tanggung jawab”, seperti itu.
- Peneliti : Masih ingat nggak umi ada nilai apa saja yang sudah dihidupkan kepada anak-anak dalam satu tahun ajaran?
- Umi Yani : Kalau kemarin ada tanggung jawab, kasih sayang, cinta, menghargai, toleransi, jujur, damai, bahagia, kebersamaan, dll.
- Peneliti : Ketika tidak semua anak bisa menghidupkan nilai-nilai itu, bagaimana cara guru meluruskan/mengingatkan kembali sesuai dengan nilai yang sudah disepakati/ditentukan?
- Umi Yani : Yang pasti kita ingatkan lagi. Kan anak-anak di kelas tu diberi visual gambar-gambar tentang nilai karakter, gitu biasanya. Kalau dalam keseharian juga yang pasti kita kuatkan kembali dengan mengingatkan anak tentang nilai yang kita tanamkan di bulan itu.
- Peneliti : Setelah beberapa tahun ini mengikuti pelatihan LVE kemudian menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Apa sih perubahan karakter yang dilihat antara yang dulu sebelum LVE dan sesudah LVE?
- Umi Yani : Kalau perubahan karakter anak, gini mas, karena karakter anak ini terbentuknya tidak hanya di sekolah, jadi pendidikan, pembiasaan orang tua di rumah juga sangat kuat untuk itu. Saya kira sama-sama sih. Meskipun dulu kita belum menerapkan seperti ini, kalau memang anak itu dari rumah juga sudah diberi pendidikan karakter yang baik

dari orang tua juga mereka bisa tanggung jawab, mereka bisa kerja keras, jujur gitu, berperilaku baik, menghargai. Kalau persentasenya saya kira sama-sama juga karena mungkin saat ini juga perubahannya belum begitu terlihat juga. Karena pengaruh orang tua di rumah itu sangat perlu. Karena kalau kita tanamkan hanya di sekolah saja mungkin ada anak yang masih belum tercapai karakter itu.

Peneliti : Terkait dengan hubungan antara sekolah dengan orang tua ni umi. Karena peran serta orang tua itu sangat penting untuk mensukseskan program sekolah. Apa sih program dari sekolah yang mengikutsertakan orang tua? Apa kegiatan sekolah yang harus diaplikasikan juga di rumah?

Umi Yani : Yang pasti di awal tahun ajaran kita beri kegiatan parenting untuk mensosialisasikan bahwa kita ada pendekatan/pendidikan karakter, dijelaskan seperti ini, seperti ini. Kemudian dua tahun terakhir ini memang ada perwakilan orang tua kita ikutkan pelatihan LVE. Cuma belum merata juga karena masih hanya perwakilan pengurus dan itu baru sekali-sekali, belum bisa menyambung lagi. Seperti kemarin yang baru ikut sekali, kemudian anaknya sudah lulus jadinya sudah nggak aktif lagi ke sini.

Peneliti : Ada nggak kegiatan misalkan di sekolah sekarang menanamkan nilai kejujuran. Tentu saja kita tidak bisa menuntut anak untuk berlaku jujur di sekolah saja, tapi juga di rumah perlu melakukan hal yang sama agar terus nyambung karena mereka menghabiskan waktu lebih banyak di rumah. Apakah umi-umi di sini punya program tertentu agar orang tua di rumah juga ikut menanamkan nilai yang sama dengan yang ditanamkan di sekolah?

Umi Yani : Kalau itu sementara belum ada. Sementara ini yang sudah berjalan baru materi hangout kemudian orang tua di rumah di kasi, kemudian diberitahu tema-temanya. Kalau untuk nilai memang belum kita

sosialisasikan secara khusus bulan ini apa, temanya apa. Tapi untuk karakter anak, setiap ada kejadian atau kasus di sekolah tentang anak itu pasti kita sampaikan kepada orang tua ketika dijemput. Jadi misalkan tadi ini ada yang belum tanggung jawab merapikan mainan atau tadi sama temannya ada yang tangannya usil pasti akan kita sampaikan. Harapannya orang tua di rumah menindak lanjuti, supaya karakter anak terbentuk dengan baik.

Peneliti : Kalau umi sendiri pernah mengikuti pelatihan-pelatihan karakter selain LVE nggak?

Umi Yani : Ada. Satu kali dari IHF (Indonesia Heritage Foundation).

Peneliti : Bagaimana perbedaannya dengan LVE?

Umi Yani : Kalau IHF itu mereka sudah punya sekolah juga. Untuk usia PAUD mereka sudah mendirikan beberapa sekolah untuk contoh, kemudian udah punya program-program lebih rinci, jadi dari buku-buku, strategi untuk mengajarkan karakter ini, kemudian caranya dengan nyanyian, dengan dongeng, dengan buku cerita, lagu-lagu mereka sudah punya sudah ada iringannya instrumen seperti itu. Terus kemudian mereka sekolahnya itu dari TK, SD, SMP itu sudah punya. Jadi ketika dari TK nya sudah LVE, SD nya nyambung-nyambung sampe SMP.

Peneliti : Kalau kegiatan di luar sekolah ni umi, apa saja kegiatan-kegiatan di luar sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai karakter?

Umi Yani : Kita ada kegiatan penunjang yang utama, yaitu *flea market* atau semacam bakti sosial. Disitu memang melibatkan anak, orang tua untuk mengumpulkan sembako, kemudian barang bekas, pakaian pantas pakai, peralatan sekolah pantas pakai, mainan, kemudian kita datangkan beberapa warga sekitar untuk diberi sumbangan itu. Disitu kita memang mulai menghidupkan karakter ini dengan contoh misalkan dari setiap stand kelas itu nanti diberi nama karakter,

misalnya yang di sini kebahagiaan, yang di sana stand kebersamaan, stand cinta, seperti itu. Harapannya itu orang tua juga lebih terlibat di situ, lebih bisa memahami artinya kebersamaan, cinta, seperti itu.

Peneliti : Terakhir terkait kendala-kendala. Apa saja sih kendala yang dihadapi oleh umi-umi atau sekolah terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak? Karena kita kan tidak mungkin mengharapkan anak-anak semuanya langsung seperti yang kita mau. Mungkin ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, mungkin orang tua, keluarga, masyarakat, dll. Dari yang umi amati dari beberapa anak mungkin ada yang sudah bagus karakternya dan ada yang belum. Kalau yang belum itu sebenarnya masalah yang dihadapi apa sih?

Umi Yani : Yang pertama memang lingkungan rumah ya. Jadi penanaman karakter itu di lingkungan rumahnya oleh orang tuanya atau orang dewasa di sekitarnya ataupun juga mungkin dari lingkungan sekitar rumahnya yang biasa dia tonton, dia lihat di TV atau kalau zaman sekarang ya game seperti itu sebenarnya sangat berpengaruh sekali pada anak-anak terutama karakter. Tokoh-tokoh karakter itu benar-benar merasuk dalam diri anak itu. Kalau saya strategi untuk ke anak-anak ya karakternya tokoh itu saya belokkan. Misal Bobo Boy, Bobo Boy ya tetap mau shalat, dia juga rajin shalat, meskipun kalau dilihat dengan film-nya juga sama sekali nggak nyambung.

Peneliti : Kalau orang tua yang aktif dan tidak aktif umi, terlihat nggak sih dari karakter anak mereka? Misal ada orang tua ketika diundang untuk pelatihan, parenting, untuk mengingatkan nilai-nilai karakter juga tidak datang. Apakah ada perbedaan karakter anak-anak yang orang tuanya aktif mengikuti kegiatan sekolah dan tidak?

Umi Yani : Ada yang aktif, tapi anaknya karakternya belum tercapai dengan baik juga ada. Kadang orang tua hanya ikut sekali, tetapi memang pola pengasuhannya di rumah juga balik lagi seperti yang kemarin, jadi

mungkin di rumah itu kan anak satu-satunya, apa-apa dituruti, jadi egoisnya masih tinggi, di sekolah juga terlihat masih seperti itu. Meskipun orang tuanya ini terlihat ikut aktif parenting. Jadi tidak bisa jadi acuan ya yang aktif atau nggak. Yang jelas masing-masing orang tua punya pola pengasuhan sendiri-sendiri yang kadang susah kita rubah karena memang seperti anaknya yang cuma satu, yang tidak mementingkan karakter jadinya seperti itu, kita susah mengontur.

Peneliti : Yang jelas pasti orang tua ini mendapatkan informasi yang sama ya umi melalui catatan setiap semester atau hari atau berapa kali dalam sebulan itu ada laporan buat orang tua terkait dengan karakter anak-anak mereka.

Umi Yani : Iya.

Peneliti : Itu saja umi. Terima kasih banyak atas informasinya.

Umi Yani : Iya. Sama-sama.

Umi Beti (guru sentra memasak)

3 Maret 2017

Peneliti : Mohon maaf umi, saya minta waktunya sebentar. Saya ingin mewawancarai umi terkait dengan tema tesis saya “Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini dengan pendekatan LVE”. Umi sudah cukup lama ya kenal LVE?

Umi Beti : Ya, baru 2 tahun.

Peneliti : Oh umi baru 2 tahun di sini?

Umi Beti : Iya, baru 2 tahun.

Peneliti : Saya berbicara dengan umi siapa niki?

Umi Beti : Umi Beti.

Peneliti : Umi Beti posisinya sebagai apa di sini? Pengajar saja atau ada tugas yang lain?

Umi Beti : Guru kelas, guru sentra, dan bagian inventaris.

Peneliti : Khusus di sentra memasak ya umi?

Umi Beti : Iya, khusus sentra memasak.

Peneliti : Kalau di sentra memasak ini ada anak-anak RA B juga nggak umi?

Umi Beti : Ada RA B.

Peneliti : Dalam seminggu biasanya berapa kali mereka di sentra memasak?

Umi Beti : Untuk RA B ada 3 kelas, jadi 3 kali pertemuan dalam seminggu.

Peneliti : Ini saya ada beberapa pertanyaan tentang penelitian saya. Pertama, saya ingin tau pendapat umi apa sih pendidikan karakter itu umi?

Umi Beti : Pendidikan karakter kalau menurut saya lebih ke pembiasaan sehari-hari. Jadi kita terapkan ke anak-anak pembiasaan yang baik sehari-hari. Yang diajarkan di sekolah nanti bisa diterapkan di rumah juga.

Peneliti : Contohnya seperti apa penanaman nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak?

Umi Beti : Contohnya kalau bulan ini kan nilainya “baik dan rendah hati”, itu ada saling meminta maaf dan memaafkan. Jadi misalkan ada anak yang memang berbuat salah walaupun disengaja atau tidak, kita ajarkan untuk saling memaafkan, meminta maaf. Kemudian juga yang paling sering ni antri, antri minum, antri cuci tangan, kemudian bisa juga menghargai. Untuk menghargai, kadang anak-anak kan masih suka ngece-ngece, menghasut yang jelek-jelek. Kita ajarkan untuk menghargai hasil karya walaupun mungkin belum bagus, kita tetap menghargai.

Peneliti : Kalau yang umi lihat selama ini apakah anak-anak sudah secara sadar meminta maaf kepada teman-temannya atau perlu diberitahu dulu?

Umi Beti : Beda-beda. Ada yang kalau salah langsung minta maaf, ada yang harus dibujuk, ada yang sudah memberitahu temannya, atau ada juga

anak yang sulit meminta maaf atau mengungkapkan terima kasih. Jadi tergantung masing-masing anak.

Peneliti : Apakah pendidikan karakter di sekolah ini sudah dimuat dalam kurikulum? Misalkan di RPPH, RPPS, atau di rapor siswa.

Umi Beti : Iya, sudah. Untuk kita setiap bulannya ada satu karakter yang kita tanamkan dan untuk karakter lainpun tetap terus kita ingatkan, pembiasaan terus. Misalnya bulan ini kita menghargai, bulan kemarin kerja sama, kita selalu mengingatkan itu. Untuk di RPPH pun sudah ada kegiatan antri minum, antri cuci tangan, dan shalat itu semuanya menerapkan nilai-nilai itu juga.

Peneliti : Umi sudah sejak kapan mengenal LVE?

Umi Beti : Kalau mengenal itu memang baru dua tahun ketika di sini karena sekolah ini menerapkan LVE. Untuk penilaian rapor pun kita ada catatan khusus yang merupakan rekomendasi nilai-nilai yang harus diperhatikan anaknya.

Peneliti : Umi sudah mengikuti berapa kali pelatihan dari Pak Muqowim?

Umi Beti : Kalo pelatihan Pak Muqowim kebetulan yang kemarin nggak ikut. Berarti baru sekitar satu atau dua kali. Saya juga lupa. Hehehe...

Peneliti : Setelah mengikuti pelatihan itu, apa yang mengena di hatinya umi? Apa yang membedakan pelatihan LVE dengan yang lain? Menarik nggak sih pelatihan LVE itu untuk menanamkan nilai-nilai karakter?

Umi Beti : Menurut saya sangat menarik karena kadang-kadang apa yang kita lakukan sehari-hari itu ternyata oh ini salah, ternyata itu nggak boleh, seperti “menghargai” kadang kita sendiri itu belum bisa menghargai diri sendiri. Jadi ketika ikut pelatihan, oh ternyata yang benar ini, dan bisa diterapkan di sekolah ke anak-anak juga. Dalam pelatihan itu kita juga langsung mempraktekkan nilai-nilai itu, tidak hanya diberitau ini nilai “menghargai”, tetapi kita langsung disuruh untuk menghargai orang lain melalui aktivitas-aktivitas ketika pelatihan.

- Peneliti : Kalau dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), seperti apa sih cara umi menanamkan nilai-nilai karakter pada anak?
- Umi Beti : Biasanya kalau begitu secara langsung ya kita misal ketika mau cuci tangan kita himbau untuk antri cuci tangan. Jika ada yang menyela kita ingatkan aturannya tadi apa? “kita harus antri, harus bersabar”. Misal ada yang berbuat salah juga kita ngasi tau kalau salah harus minta maaf. Berkali-kali kita ingatkan, ingatkan seperti itu.
- Peneliti : Seingat umi sudah berapa banyak nilai karakter yang sudah ditanamkan pada anak-anak?
- Umi Beti : Untuk itu banyak ya. Memang kita dalam satu semester itu kita fokus satu bulan satu nilai, tapi nilai yang lain juga tetap dilaksanakan. Kalau yang lalu kita cuma diberitau nilainya ini ini ini, nanti kita pengulangan gitu. Dalam rapor juga seperti itu.
- Peneliti : Apa perbedaan sikap/karakter anak yang umi lihat selama dua tahun di sini setelah penerapan LVE? Mempraktekkan, memberikan contoh kepada anak-anak.
- Umi Beti : Perubahannya mungkin anak lebih teratur ya. Kalau awal-awal masuk, kebetulan saya kan megangnya kelompok bermain. Dari awal masuk itu biasanya disuruh duduk diam aja nggak bisa. Kadang jalan-jalan. Ketika saya berbicara, anaknya ngobrol sendiri. Habis itu kita kasi pengertian “harus menghargai orang yang sedang berbicara, harus menghargai orang yang lebih tua, harus menghargai temannya”, biasanya lama lama anak-anak akan teratur sendiri. Ketika berdoa, kumpul bareng, nggak harus teriak-teriak “ayo...ayoo...kumpul...kumpul”. Untuk awal biasanya memang belum teratur, jadi masih pada ngobrol sendiri, ada yang lari-lari. Selanjutnya sudah bisa lebih teratur.
- Peneliti : Untuk mensukseskan program pendidikan karakter ini kan tidak mungkin umi dan teman-teman di sini melakukannya sendiri. Harus

ada keikutsertaan orang tua juga karena anak-anak justru lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua. Sukses atau tidaknya pendidikan karakter ini sangat ditentukan juga oleh kesadaran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter ini. Apa yang dilakukan oleh sekolah atau yang pernah umi lakukan untuk menggandeng orang tua agar ikut terlibat dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan/program sekolah?

Umi Beti : Kalau itu sudah semua ya. Kalau parenting memang sebulan sekali mengadakan parenting dan temanya ganti-ganti. Untuk rapor juga kita dibagikan akhir biasanya nilai yang diterapkan ketika anak misal anak itu “agak sering berontak” nilai yang cocok buat dia itu apa kita tuliskan di rapor. Kemudian pada saat mengantar dan menjemput, kalau pagi ada yang piket pagi biasanya kalau kemarin ada kejadian khusus, wali kelas biasanya sudah kaya menghadang orang tua untuk memberitahu orang tua terkait kejadian yang terjadi pada anaknya. Misalnya anak ibu kemarin banting kursi. Semuanya kita kasi tau orang tua. Nanti biasanya kita sampaikan kepada orang tua bahwa kita butuh kerja sama orang tua agar anak tidak mengulangi lagi. Kalau untuk di rapor kita memang kejadian atau nilai-nilai juga udah dituliskan.

Peneliti : Apakah ada evaluasi setelah itu? Tidak hanya memberitau orang tua, tetapi setelah itu ada evaluasi atau menanyakan kembali seperti apakah orang tua sudah melakukan seperti yang umi-umi perintahkan dan apakah si anak ada perubahan setelah ada perlakuan dari orang tua.

Umi Beti : Biasanya kadang ada anak “agak bermasalah”, kita mesti nanya “kalau di rumah seperti apa ya bu?” Apakah dia juga berantakin alat-alat di rumah, kita juga butuh kerja sama dengan orang tua seperti itu. Kalau di sekolah seperti...ini seperti ini, kalau di rumah bagaimana.

Trus, kalau untuk mengatasi ini di rumah biasanya bagaimana, kita mesti kerja sama ke orang tua.

Peneliti : Kendala apa saja sih yang umi dan teman-teman di sini hadapi terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter? Apakah datang dari internal sekolah atau orang tua atau masyarakat, dll?

Umi Beti : Kalau saya memang kebanyakan kadang kita sudah menerapkan di sekolah begini...begini, tapi di rumah belum tentu. Misal kaya yang paling simple saja kaya minum sambil duduk, di rumah “nggak apa-apa, papa mama nggak ngelarang”, “nggak apa-apa ngerebut mainan, di rumah nggak dilarang”. Kadang-kadang seperti itu. Jadi di sekolah sudah ada aturan seperti ini, tapi di rumah kaya pembiaran gitu. Apalagi di sini banyak yang orang tua sibuk bekerja, jadi ada yang *fullday*, yang di rumah yang penting *anteng* atau gimana. Kita sudah wanti-wanti aturannya seperti ini kadang di rumah belum tentu.

Peneliti : Tapi hal-hal semacam itu tetap dikomunikasikan ke orang tua ya umi?

Umi Beti : Iya, kita tetap komunikasikan dan kadang kita paham juga. Oh iya memang orang tuanya sibuk, cuma di rumah sama mbak-nya kaya gitu. Kita kadang-kadang ya maklum.

Peneliti : Banyak menerima laporan juga nggak umi dari orang tua atau masyarakat kalau anak ini bagus banget karakternya?

Umi Beti : Kita memang menggali informasi dari luar/orang tua anak itu seperti apa. Kan kalau pertama masuk pun kita mesti nanya ini karakternya seperti apa. Misal kalau nangis ini lama nggak ya, kalau nangis seperti apa, itu kita mesti nanya ke orang tua, nanya ke lingkungannya ini seperti apa. Jadi kita biar tau nangani anak ini seperti apa. Dan setiap anak beda-beda. Ada yang dikasi tahu sekali sudah bisa, ada yang berkali-kalipun belum tentu bisa karena memang setiap anak beda-beda.

- Peneliti : Umi sendiri tetap sabar ya, tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi anak dengan berbagai karakter?
- Um Beti : Iya, kita memang dilarang mencubit atau menggunakan kekerasan. Mungkin ada sesekali menggunakan nada yang agak tinggi kalau memang dibutuhkan, tapi kita nggak lah kalau tangan jangan sampai maju. Kita lebih senang menggunakan bahasa yang positif, pendidikan tanpa kekerasan pernah juga dilatih oleh pak Muqowim kalau nggak salah. Jangan menggunakan kata “jangan”. Jadi kalau misalkan anak lari, jangan bilang “jangan lari” tapi “jalan pelan” atau “jangan nakal” kita bilang “sayangi temanmu”. Biasanya anak lebih efektif seperti itu dan memang benar ketika anak-anak lari-lari gitu trus kita bilang “jangan lari” wah udah pasti lari. Tapi kalau kita bilang “teman-teman jalan pelan” malah lebih bagus untuk melarang mereka berlari. Kadang-kadang “jangan” itu malah bikin mereka tambah.
- Peneliti : Apalagi kalau di pukul ya umi. Hehehe...
- Umi Beti : Wah lebih-lebih kalau dipukul. Mereka ta’atnya karena takut, bukan karena mengerti manfaatnya.
- Peneliti : Itu saja umi. Terima kasih banyak nggih.
- Umi Beti : Iya mas. Sama-sama.

Umi Sesil (guru sentra bahan alam)

3 Maret 2017

- Peneliti : Maaf saya ganggu waktunya sebentar umi. Tema penelitian saya ini “Penanaman nilai-nilai karakter dengan pendekatan LVE” Ini dengan umi siapa?
- Umi sesil : Saya umi Sesil.
- Peneliti : Kalau di sini sebagai apa jabatannya?

- Umi Sesil : Guru sentra bahan alam dan juga sebagai humas.
- Peneliti : Saya ingin tau, menurut umi apa sih pendidikan karakter itu umi?
- Umi Sesil : Menurut saya, pendidikan karakter itu pendidikan yang di mana dalam mendidik anak itu ditanamkan nilai-nilai moral, mungkin lebih ke nilai-nilai positif, seperti kerja sama, menghargai, berbagi, kasih sayang, dan nilai positif yang lainnya.
- Peneliti : Pendidikan karakter sendiri menurut umi penting apa nggak?
- Umi Sesil : Menurut saya pendidikan karakter itu sangat penting karena untuk pendidikan anak usia dini itu memang harus ditanamkan ke anak-anak sejak usia dini. Sehingga nanti akan mengendap sejak kecil, sehingga nanti kedepannya akan memiliki anak-anak yang berkarakter dan juga berakhlaq mulia.
- Peneliti : Kalau di sekolah ini tetap mengajarkan baca tulis, atau hanya fokus pada penanaman nilai-nilai karakter saja?
- Umi Sesil : Di sekolah ini, kami tidak fokus pada pengajaran baca tulis, tapi kami di sini menstimulus untuk persiapan keaksaraan anak-anak sejak dini.
- Peneliti : Caranya melalui apa umi?
- Umi Sesil : Tahapannya mungkin untuk tahapan usia RA A kita kasi latihan seperti meniru huruf, seperti itu. Tapi meniru itupun semampu anak, jadi tidak kami paksa meniru sesuai hurufnya. Jadi, sesuai kemampuan anak. Untuk RA B sendiri sudah kami biasakan menulis seperti namanya sendiri atau menulis nama gambar, seperti “rumah”, tapi itu juga dengan bimbingan guru. Jadi tidak dipaksakan anak harus bisa menulis sendiri, hanya dikasi rangsangan-rangsangan kegiatan selama di sentra.
- Peneliti : Kalau konsep pendidikan karakter di RA Tiara Chandra ini seperti apa umi? Apakah penanaman karakter itu sudah melalui pembelajaran secara khusus, dicantumkan dalam kurikulum, RPPH, dll? atau sebatas memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari?

- Umi Sasil : Untuk nilai karakter sendiri untuk di kurikulum pasti sudah ada karena memang kita integrasikan dengan pendidikan karakter sejak awal di sekolah ini. Lalu, untuk konsepnya sendiri, kita setiap hari itu yang terpenting guru sebagai teladan. Dari gurunya dulu harus memberikan keteladanan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dari sikap, dari segi bicara, dan juga kita melatih ke anak-anak untuk melakukan nilai-nilai karakter tersebut di setiap kegiatan baik di dalam sentra maupun di luar sentra.
- Peneliti : Contohnya seperti apa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai karakter?
- Umi Sasil : Contohnya mungkin terutama dalam kegiatan sentra ya. Biasanya ada nilai karakter yang kita fokuskan pada hari itu misalnya “rasa kasih sayang”, jadi selama di kegiatan sentra kita menekankan arti kasih sayang itu dan kita ingatkan terus bahwa kita harus menyayangi teman karena setiap kelas itu pasti ada anak yang bersinggungan entah saling dorong, nggak sengaja menginjak, nah itu akan kita tanamkan bahwa kita harus selalu kasih sayang terhadap teman, terhadap semua ciptaan Allah. Jadi kita lebih tekankan terus di dalam kegiatan sentra.
- Peneliti : Sejak kapan umi sendiri mengenal LVE?
- Umi Sasil : Sebentar. Sejak kapan ya? Hehehehe....agak lupa tahunnya, yang pasti ini sudah tiga atau empat tahunan, ya sekitar 2012 atau 2013 saya pertama kali mengenal LVE ketika dapat pelatihan di kementerian agama Kota Yogyakarta. Dari situ saya melihat kok ini bagus LVE ini. Saya kira hanya sekedar pelatihan seperti biasa pada umumnya. Tapi kok ternyata bagus dan mengena secara pribadi pada diri saya lalu saya bercerita kepada ibu kepala sekolah, lalu ibu kepala sekolah punya keinginan dan meminta beliau Pak Muqowim untuk mengisi LVE untuk umi-umi di sekolah.

- Peneliti : Kenapa tertarik dengan LVE ini umi? Apa yang membedakan dengan program-program pelatihan atau pendidikan karakter yang lain?
- Umi Sasil : Kenapa saya tertarik lebih ke LVE? Karena LVE menurut saya ini beda dengan pelatihan-pelatihan yang lain dan juga LVE ini lebih mengena ke diri pribadi. Dan LVE ini kita lebih banyak untuk prakteknya dibanding hanya mendengarkan dari pembicaranya atau narasumbernya. Sehingga LVE ini bisa langsung dipraktekkan dengan mudah saat itu juga, saat pelatihan.
- Peneliti : Sudah berapa kali umi mengikuti kegiatan pelatihan LVE?
- Umi Sasil : Saya rasa depalan sampai sepuluh kali ada, tapi saya lupa tepatnya, antara itu delapan sampai sepuluh pernah bersama Pak Muqowim.
- Peneliti : Semenjak sekolah ini menggunakan pendekatan LVE untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, apakah Pak Muqowim sebagai *trainer* tetap memantau perkembangan di sini?
- Umi Sasil : Iya. Pak Muqowim sangat bertanggung jawab dan juga mendampingi kita sampai saat ini semenjak awal di RA Tiara Chandra ini menerapkan LVE.
- Peneliti : Kemudian kalau dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana penerapan LVE ini umi?
- Umi Sasil : Dalam kegiatan belajar mengajar, kita selalu salah satunya di awal kita ada pijakan sebelum sentra. Di situ kita berikan nilai-nilai karakternya ke anak, sehingga pada saat kegiatan sentra ketika ada kegiatan yang melenceng dari nilai karakter, maka umi-nya tidak akan pernah bosan untuk selalu mengingatkan bahwa kita harus selalu sayang sama teman, menghargai teman, saling berbagi sama teman. Jadi, di situ kesempatan guru untuk selalu mengingatkan kepada anak-anak.
- Peneliti : Seingat umi sudah berapa nilai yang diajarkan pada anak-anak?

- Umi Sesil : Untuk secara tertulis itu baru ada sekitar sepuluh nilai, tapi yang pasti setiap hari kita berikan banyak nilai kepada anak-anak yang menurut saya mungkin tidak terhitung karena anak-anak sejak awal datang ke sekolah sampai pulang pasti anak-anak itu selalu butuh bimbingan dan juga selalu ada nasehat-nasehat dari umi, jadi sudah banyak nilai yang kita terapkan kepada anak-anak dari awal datang sampai pulang sekolah.
- Peneliti : Kalau sepuluh nilai itu apa saja umi?
- Umi Sesil : Sepuluh nilai itu saya tidak begitu hafal, ada di kurikulum. Tapi yang pasti ada menghargai, rendah hati, kasih sayang, bersikap baik, dan yang lainnya mohon maaf saya tidak hafal, nanti bisa dilihat di kurikulumnya.
- Peneliti : Kan umi sudah cukup lama di sini, apa yang kemudian umi lihat perbedaan karakter anak yang dulu dan sekarang setelah adanya LVE ini?
- Umi Sesil : Yang pasti sangat terlihat bedanya. Anak-anak bisa lebih mengontrol dari segi sikap dan lisan. Walaupun pasti akan ada anak-anak yang tidak bisa mengontrol diri tapi dengan adanya nilai karakter ini anak-anak terlihat bisa lebih menahan dan juga bisa mengendalikan sikap-sikapnya di kegiatan di sekolah.
- Peneliti : Bagaimana peran dari guru dalam menggandeng orang tua untuk mensukseskan program pendidikan karakter ini?
- Umi Sesil : Salah satu caranya adalah pada saat parenting, kami memberikan selebar kertas di mana di situ tertulis perilaku atau kebiasaan anak hebat. Nah, perilaku di situ sudah tertanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Dan juga ada salah satu event namanya flea market, baksos, dalam rangka milad sekolah, di situ orang tua biasa diajak kerja sama untuk ikut mengadakan bazar tapi temanya nilai-nilai karakter, ada yel-yel karakter juga. Orang tua jadi tau apa nilai-nilai yang

diterapkan di sekolah sehingga bisa mendampingi anak-anaknya di rumah juga.

Peneliti : Kalau parenting berapa kali dalam setahun umi?

Umi Sesil : Parenting itu setahun sekitar 4-5 kali. Tergantung nanti tanggalnya tidak tentu, tergantung situasi dan kondisi.

Peneliti : Kegiatan parenting kan tidak bisa diikuti oleh semua orang tua ya karena berbagai macam kesibukan. Cara menggandeng orang tua yang tidak datang pada kegiatan parenting itu seperti apa agar apa yang disampaikan ketika kegiatan parenting juga diketahui oleh orang tua yang tidak datang?

Umi Sesil : Lembaran kertas kebiasaan anak hebat itu yang belum didapatkan oleh orang tua itu akan dibagikan saat orang tua mengantar anak ke sekolah salah satunya. Lalu yang ke dua juga di dalam rapor itu ada nilai-nilai karakter yang kita tanamkan ke anak juga pesan karakter ke orang tua. Jadi orang tua bisa mengaplikasikan nilai karakternya itu tadi ke anaknya di rumah.

Peneliti : Setelah melakukan kegiatan-kegiatan menggandeng orang tua itu apakah ada evaluasi setelah itu?

Umi Sesil : Selama parenting pasti saat membagikan lembaran yang berisi kebiasaan anak hebat itu, ibu kepala sekolah akan menanyakan “bagaimana ma/yah kemarin tentang kebiasaan anak hebat itu apakah sudah dilakukan, apa kendalanya” dan orang tua juga berbagi cerita tentang tentang kebiasaan-kebiasaan anak hebat tersebut. Jadi, di situlah evaluasi untuk perilaku nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua di rumah.

Peneliti : Selain mengikuti pelatihan LVE, umi sudah berapa banyak mengikuti pelatihan lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter?

Umi Sesil : Pelatihan pendidikan karakter selain LVE tidak banyak, hanya sekitar satu atau dua saja. Tapi saya lupa judulnya apa, tentang apa.

- Peneliti : Menurut umi LVE lebih baik ya daripada itu?
- Umi Sesil : Iya. Kalau menurut saya pribadi seperti itu karena sejak awal udah langsung jatuh cinta pada LVE. Jadi menurut saya LVE ini adalah yang terbaik selama saya mengikuti pelatihan-pelatihan di luar sana selain LVE.
- Peneliti : Kita pasti selalu menginginkan yang terbaik buat anak-anak, tetapi ada saja kendala atau ada saja anak-anak yang tidak sesuai dengan harapan kita. Kendala-kendala apa saja sih yang dihadapi selama ini dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak?
- Umi Sesil : Yang pasti kendala utama datang dari keluarga karena anak itu kan berawal dari keluarga. Pendidikan pertama sebenarnya adalah keluarga atau lingkungan di tempat anak tersebut. Yang pasti kendala awal adalah dari awal anak itu mendapatkan pendidikan keluarga atau dari lingkungannya di rumah karena sering juga pendidikan yang ada di rumah itu tidak sesuai dengan yang ada di sekolah. Kadan uminya di sekolah sudah menerapkan nilai LVE seperti ini, tetapi di rumah tidak konsisten dalam menerapkannya.
- Peneliti : Kalau umi di luar sekolah apakah ikut atau menerapkan nilai-nilai LVE juga?
- Umi Sesil : Semenjak ada LVE ini saya mencoba menerapkan ke diri saya sendiri dulu dan alhamdulillah bisa mengendalikannya dengan nilai-nilai tersebut. Lalu saya berusaha belajar menjadi teladan dengan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu juga saya kebetulan ada komunitas pengajar. Di situ saya pernah membuat acara, di mana di situ temanya adalah “kerja sama” sesama pengajar dalam acara sekedar bertemu sih silaturahmi, berkumpul, tapi di situ terasa sekali kerja samanya karena di situ kita bersama-sama untuk ada yang membuat sajian, ada yang membuat roti bakar, ada yang di

sana mengoleskan menteganya, dan di situ kami bersama-sama untuk bekerja sama untuk mempererat tali persaudaraan.

Peneliti : Cukup ya umi. Terima kasih banyak.

Umi Sesil : Iya mas. Sama-sama.

Umi Yuni (guru Sentra Main Peran)

25 Maret 2017

Peneliti : Maaf umi, mengganggu. Saya ingin wawancara sedikit terkait dengan teman penelitian saya yaitu “Penanaman nilai-nilai karakter untuk anak usia dini dengan pendikatan LVE”. Kalau umi sudah berapa tahun di sini?

Umi Yuni : Saya sejak tahun 2007. Berarti sudah hampir 10 tahun.

Peneliti : Sekolah ini berdirinya tahun berapa umi?

Umi Yuni : Tahun 2002.

Peneliti : Namanya siapa njenengan?

Umi Yuni : Saya umi Yuni aja.

Peneliti : Saya ingin tau umi apa sih pendidikan karakter itu umi?

Umi Yuni : Pendidikan karakter itu ya seperti penerapan norma. Sebenarnya sudah ada ya di indikator anak-anak sebelum ada LVE pun sudah ada.

Peneliti : Menurut umi, pendidikan karakter itu penting nggak sih?

Umi Yuni : Penting sekali, sangat penting ya.

Peneliti : Apakah konsep pendidikan karakter itu sudah dimuat dalam kurikulum?

Umi Yuni : Kalau yang di rapor itu sudah dari tahun ajaran yang kemarin, tapi untuk yang di penerapan di kurikulum itu baru semester ini, masuk ke RPPH juga semester ini. Walaupun sebelumnya sih sudah, tapi mungkin belum masuk ke RPPH.

- Peneliti : Bentuknya seperti apa kalau yang di rapor?
- Umi Yuni : Kalau yang di rapor itu misalkan anak ini cenderungnya apa. Misalnya anak itu suka berantem, nanti kita ngasi nilainya “damai”. Damai itu apa apa apa, kita ambil dari LVEnya itu. Apa yang harus diterapkan untuk anak itu juga di rumah.
- Peneliti : Sudah berapa lama umi mengenal LVE?
- Umi Yuni : Saya sejak di Jogokaryan itu sudah 3 tahunan lah. Kegiatan-kegiatan pelatihan di sekolah dan kemenag yang disampaikan pak Muqowim saya sudah ikut. Kita pokoknya setiap semester 2 mengadakan pelatihan.
- Peneliti : Menurut umi, apa yang membedakan LVE dengan yang lain?
- Umi Yuni : Kalau LVE itu bisa langsung dipraktekkan. Lebih interaktif. Kalau di ESQ itu karena pesertanya banyak banget, jadi seperti mendengarkan aja. Kalau di LVE ini mau mengungkapkan apa, mau bercerita apa juga boleh.
- Peneliti : Kalau penerapan LVE dalam kegiatan belajar mengajar seperti apa umi?
- Umi Yuni : Biasanya di RPPH itu sudah ada ya. Hari ini, tema ini. Tapi tanpa harus seperti itupun tetap bisa dimasukkan setiap hari ya. Banyak sih, nggak harus yang ini. Kalau memang sekarang harus dimunculkan ini ketika kejadian apa, itu sudah LVE menurut saya. Walaupun di RPPH sudah dicoba mencantumkan nilai tertentu, tetapi pada saat ke kelas itu banyak nilai yang kita hidupkan. Misalkan hari ini “menghargai” padahal mungkin yang muncul bukan itu pas anak-anak di kegiatan sentra. Sebenarnya nilai karakter nggak bisa di teori ya mas Amar, jadi malah langsung praktek.
- Peneliti : Mungkin itu hanya untuk administrasi saja, tapi pada saat kegiatan akan banyak sekali nilai yang muncul.

- Umi Yuni : Iya, banyak banget. Munculnya nggak mesti yang kita masukkan di RPPH. Mungkin di RPPH cuma satu nilai, padahal yang muncul banyak sekali.
- Peneliti : Kalau yang pernah saya dengar setiap upacara hari Senin itu kan ada nilai yang dimunculkan. Misalkan hari ini nilai kita “menghargai”. Itu biasanya nilainya diganti dalam waktu berapa lama umi?
- Umi Yuni : Satu tema itu ya tujuh kali putaran. Berarti sekitar satu minggu lebih sedikit. Setiap tema berubah, maka nilai juga berubah, tetapi nilai yang lama tetap juga dihidupkan.
- Peneliti : Selama penerapan LVE ini sudah berapa nilai yang dihidupkan?
- Umi Yuni : Kayaknya hampir semua deh. Mungkin yang kaya nilai persatuan untuk anak-anak TK seperti kerja kelompok gitu. Dalam satu kegiatan itu sudah bisa masuk beberapa nilai.
- Peneliti : Menurut umi, bagaimana perbedaan antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan LVE? Entah dari sisi umi sendiri yang mengikuti pelatihan, atau dari sisi anak-anak yang melihat dan merasakan perubahan karakter umi.
- Umi Yuni : Kalau saya paling ternyata nilai karakter itu banyak ya. Jadi bukan cuma buat kita pribadi, tapi juga buat anak-anak penting. Anak-anak perlu ditanamkan juga dari kecil.
- Peneliti : Anak-anak ada perubahan nggak setelah umi-umi sudah mulai sadar nilai?
- Umi Yuni : Ada. Walaupun masih berulang juga mungkin ya. Misalnya kaya sukanya memukul, kalau sama teman itu harus kasih sayang, sayang orang tua. Atau mungkin kalau menghargai, menghargai itu seperti apa. Atau yang masih sering anak-anak itu mereka masih suka ngece gitu. Hal itu yang masih harus kita beritahu terus. Kalau yang lainnya sih setiap hari kita kasi tahu. Misalkan “damai” itu nggak mukul, nggak nendang, nggak nyubit, seperti itu aja.

- Peneliti : Anak-anak terlihat nggak ada perubahannya?
- Umi Yuni : Ada. Misalkan kata umi haru begini-begini, seperti itu. Dan kita tetap harus terus diberitahu. Namanya anak kecil ya nggak bisa langsung bim salabim.
- Peneliti : Pengalaman umi sendiri, bagaimana cara umi melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anak?
- Umi Yuni : Biasanya kita sih, misalkan ada sesuatu yang harus di ini dari anak, kita biasanya langsung sampaikan ke orang tua biar nanti di rumah juga seperti itu, sama seperti yang mau kita berikan ke anak di sekolah. Ada juga kegiatan *flea market* dan pelatihan LVE yang melibatkan orang tua. Walaupun belum semuanya karena ada yang sibuk.

Umi Ratna (kepala sekolah)

9 Maret 2017

- Peneliti : Saya ingin mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan semua kegiatan belajar mengajar, memastikan umi-umi disini itu sesuai dengan yang diinginkan kepala sekolah. Yang pertama umi saya ingin tahu dulu seperti apa sih, apa sih yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut umi sendiri?
- Umi Ratna : Pendidikan karakter kalau menurut saya, menurut teman-teman disini adalah bagaimana kita membiasakan hal-hal positif yang bisa membangun karakter, tentunya karakter positif anak seperti itu. Jadi karena untuk membangun karakter tidak cukup waktu sebulan, dua bulan, tetapi dia memerlukan jangka yang panjang berbeda dengan kemampuan akademis ya. Kalau kemampuan akademis, umi-umi berani ditantang untuk bisa memberikan satu materi dalam satu bulan misalnya, karena Insya Allah anak-anak itu cerdas banget, diajarin

apa aja bisa masuk. Tapi kalau karakter itu kita butuh proses. Prosesnya juga tergantung, tidak hanya bergantung dari anak tetapi tergantung dari kita yang ada di lingkungan anak keseharian, bisa sekolah bisa rumah bisa masyarakat seperti itu. Jadi untuk anak usia dini kami memiliki kepeahaman yang sama. Umi-umi umi disini memiliki tujuan yang sama bahwa membentuk karakter anak itu lebih penting ketika saat usia dini dan itu saat-saat yang bagus untuk bisa membangunnya. Jadi akhirnya itu yang membuat kami memutuskan membangun karakter anak melalui penerapan LVE seperti itu.

Peneliti : Kemudian konsep pendidikan karakter di RA Tiara Chandra itu seperti apa sebenarnya, mungkin dalam bentuk implementasinya apakah dituangkan ke dalam kurikulum kemudian itu nanti berupa mungkin proses belajar mengajarnya seperti apa kemudian mungkin raportnya bagaimana untuk memudahkan koordinasi dengan orangtua?

Umi Ratna : Jadi kalau untuk prosesnya proses untuk kita membangun karakter anak itu pertama memang kita masukkan ke dalam kurikulum kita. Jadi di kurikulum kita, kita masukkan, kemudian setelah terbentuk kurikulum, kurikulum yang berwujud ya dan ada juga *hidden* kurikulum jadi yang tidak kita tuliskan disitu tetapi kita lakukan dalam hal sikap kita pada saat kita berinteraksi dengan mereka. Kita sebagai *role model* kita sebagai contoh untuk anak-anak bagaimana kita bisa menjadi sosok-sosok yang memang positif dalam segala hal di mata anak-anak, sehingga anak-anak bisa meniru itu. Jadi kita tuangkan ke dalam kurikulum, kemudian kita laksanakan dalam aktivitas sehari-hari. Tadinya kita stop sampai disitu, itu beberapa tahun yang lalu. Semenjak 7 tahun belakangan ini, kita sudah mulai *share* kan hal ini ke orangtua karena kalau cuma di sekolah saja ga akan maksimal gitu. Ketika di sekolah, anak-anak bisa seperti tujuan

pembelajaran yang kita mau, tetapi ketika di rumah ataupun mungkin ketika kegiatan bersama dengan sekolahan tetapi ada orangtuanya ternyata beberapa karakter positif ini bisa hilang. Contoh sepele aja anak-anak terbiasa bertanggungjawab. Bertanggungjawab sampelnya membuang sampah pada tempatnya, tetapi suatu saat ada kegiatan ekstrakurikuler berenang di situ ada orangtua dan saat snack time kita serahkan snack ke anak-anak dan mereka makan dengan orangtua. Ternyata kita lihat beberapa anak tetap bertanggungjawab tetap karakternya sudah jadi gitu ya, dia membuang sampah pada tempatnya. Tetapi, beberapa anak dan lebih banyak dari yang bagus ini ya tidak membuang sampah pada tempatnya itu sampel kecil dan ternyata orangtuanya tidak mengingatkan. Dan dari situlah kita mulai, oh ternyata juga perlu kita rangkul untuk bisa menjadi bagian dari program ini. Jadi sejak dari 2010 kita mulai rangkul mereka untuk bisa memahami tentang program sekolah, tidak hanya kita sosialisasi tetapi kita ajak mereka bersama untuk membiasakan hal-hal positif yang memang tujuannya untuk menumbuhkan karakter mereka untuk bisa dilakukan juga di rumah gitu. Seperti itu jadi itu kita mulai *share* kan ke orangtua sosialisasikan kemudian praktek. Prakteknya ya dengan waktu itu kita mebuat kartu anak hebat jadi tujuh kebiasaan anak hebat, kita bagikan ke orangtua “Tolong ya tujuh kebiasaan ini kita lakukan di sekolah, di rumah tolong mama dan papa mengingatkan”, jadi bisa kontinyu seperti itu.

Peneliti : Kemudian kalau mengenal LVE ini sejak kapan, umi?

Umi Ratna : LVE kita kenal 2009, 2010 kita udah mulai meminta Pak Muqowim menjadi pelatih disini.

Peneliti : Kalau ketertarikan untuk menggunakan LVE ini kenapa kok bisa tertarik, apa yang menarik dari LVE ini?

Umi Ratna : Pertimbangannya banyak sebetulnya, jadi pertimbangannya lebih ketika saya menemui kesulitan untuk mempraktekkan manajemen pengelolaan SDM itu. Sebenarnya saya menemui itu, karena ternyata person-person pendidik tidak hanya pendidik ya, staf juga disini ada kebersihan, ada keamanan itu kan *basic* pendidikannya macam-macam, berasal dari lingkungan yang macam-macam. Ternyata ketika saya mencoba untuk mengajak mereka memahami satu hal secara bersama-sama itu agak kesulitan. Meskipun kita ada yang namanya *internal quality forum* atau IQF, waktu itu saya sering banget setiap Sabtu, tetapi beda orang beda pemahaman gitu dan tidak sama hasilnya. Saya juga sudah coba untuk mengikutsertakan mereka ESQ. ESQ ada perubahan paling seminggu setelah mengikuti kegiatan dan mereka mulai tersadar mulai memperbaiki diri, tapi ga nyampe dua minggu itu udah balik lagi, jadi sebetulnya dari situ sampe akhirnya kami mengikuti pelatihan yang dilaksanakan Kemenag Kota waktu itu dan saya melihat disini kita tidak diajak menangis-nangis, bersedih-sedih untuk memahami motivasi kita gitu. Kalau “mohon maaf” ESQ, saya berpendapat seperti itu, kita diajak sedih diajak menangis. Memang kita digali untuk bisa lebih memahami apa sih motivasi kita, tapi itu ternyata nggak awet gitu, palingan seminggu saya sadar banget motivasi tapi setelah itu hilang lagi gitu karena kesadarannya itu dimasukkan secara apa ya..... secara lingkungan karena semuanya sedih nangis, kita jadi memahami tapi setelah itu ya kita sudah lupa lagi. Tetapi kalo LVE beda, LVE menurut saya kita tidak harus bersedih, kita tidak harus dipaksa menyadari motivasi kita tetapi justru kita diajak untuk melihat hal-hal kecil yang selama ini kita tidak begitu memperhatikan, hal-hal kecil yang ada di lingkungan kita yang sebetulnya itu motivasi kita apa ya dari situ gitu, dari hal-hal kecil

yang terbiasa selalu ada di lingkungan kita yang selalu kita lihat membuat saya teringat akan motivasi saya apa gitu tidak harus dengan menggali dengan menangis-nangis kayak gitu ya. Jadi melihat hal-hal yang ada di lingkungan saya, saya selalu melihat apa sih motivasi saya gitu terutama pendidik. Pendidik disini meskipun beda-beda lingkungannya, beda-beda sifat dan wataknya tetapi saya beranggapan ketika mereka sudah mendapatkan sentuhan LVE itu tentunya akan berbeda ketika dia menyentuh anak-anak seperti itu. Kita tidak hanya menjadi guru itu tidak hanya sebuah pekerjaan tetapi itu sebuah tujuan besar sebuah misi besar untuk bisa membawa anak-anak ini menjadi generasi-generasi yang hebat gitu. Tidak harus muluk lah ngajarin mereka bilingual segala macam tidak harus seperti itu, kita ajak mereka untuk bisa menyadari nilai itu, itu aja dulu, nanti semuanya gampang semuanya ngikut apalagi akademis, wah anak-anak itu diajarin apa aja cepet banget, tetapi untuk karakter untuk mereka memahami nilai-nilai universal yang ada di lingkungannya kalau tidak dibiasakan itu sepertinya akan sulit. Sudah diberikan sentuhan itupun kadang-kadang ada masih ya mungkin permasalahan-permasalahan hidup segala macam sehingga kami merasa memang perlu refresh gitu.

Peneliti : Terus sudah berapa kali Umi semenjak menerapkan LVE ini sudah berapa kali semua elemen yang ada di sekolah ini mengikuti pelatihan-pelatihan dari Pak Muqowim?

Umi Ratna : Kalau berapa kalinya ya minimal satu tahun itu dua kali. Kalau kita dari 2010, ya berarti sekitar 14 kali sudah pernah mengikuti. Setidaknya kami agendakan setahun dua kali minimal, kadang pernah juga setahun tiga kali atau ada juga sih yang masih baru guru-guru baru yang memang baru beberapa kali.

Peneliti : Kalau yang Umi lihat sendiri setelah mengikuti pelatihan-pelatihan dari LVE yang diadakan oleh Pak Muqowim ini, apa perbedaan yang paling signifikan antara karakter guru-guru, kebiasaan selama ini dengan setelah mengikuti pelatihan LVE?

Umi Ratna : Kalau perubahannya banyak ya, meskipun mereka memang sebetulnya sosok-sosok terpilih ya sehingga bisa bergabung dengan kami biasanya. Biasanya kami juga melakukan seleksi, tetapi dengan mengikuti kegiatan LVE itu, mereka tu beda jauh banget. Dilihat aja guru baru ya, guru yang baru mengikuti pelatihan LVE sekali dua kali dengan yang sudah berkali-kali itu dari cara bicaranya kemudian dari sikapnya, dari kebiasaan hari-hariannya itu sudah sangat terlihat. Pertama itu tanggungjawab. Tanggungjawab guru-guru disini terus terang kalau mereka sakit sampai nggak bisa jalan baru mereka nggak masuk. Kenapa? Karena mereka menyadari betul tanggungjawabnya. Ketika saya tidak masuk berarti hari ini saya tidak bisa bersama anak-anak, berarti hari ini saya tidak bisa membagikan hal-hal baik kepada anak-anak, biasanya gitu. Guru-guru disini seperti itu, jarang sekali mereka nggak masuk kecuali mereka nggak bisa jalan mereka nggak berangkat, beda dengan guru-guru baru. Guru baru ya mungkin mereka nggak pernah mengikuti LVE, itu tu meskipun kita sudah ada MoU ya kesepakatan kerja kalau nggak masuk gini gini gitu tapi kertas itu gaada bandingan apa-apa dengan kesadaran diri. Banyak sih dan kita disini alhamdulillah sama-sama saling menjaga, saling mendukung gitu. Ada satu yang nggak bisa, ya yang lainnya siap.

Peneliti : Berarti kerjasamanya luar biasa kalau saya lihat termasuk sama Bapak *Security*, wah luar biasa. Saya lihat itu membantu apapun apa yang beliau bisa bantu.

- Umi Ratna : Ya itu memang nuansa kerja yang saya inginkan seperti itu. kita tidak perlu ada batas, seperti saya dengan mereka juga, saya juga tidak ingin mereka membatasi diri gitu. Meskipun disini posisi saya kepala ataupun pemilik tetapi saya sama dengan mereka. Disini kami mempunyai tujuan sama gitu.
- Peneliti : Kemudian kalau manusia ini kan suka naik turun Umi ya, termasuk kita termsuk saya juga jadi sebaiknya sebagai kepala sekolah apa sih langkah-langkah yang Umi lakukan untuk memastikan Umi-umi ini ketika datang ke sekolah ini mereka memiliki aura LVE itu, apapun masalah di rumah?
- Umi Ratna : Ya, itu jadi kadang yang susah ya. Meskipun kita ada kesepakatan yang tidak kita tulis tetapi kita semua paham. Jadi kita punya satu kesepakatan bahwa ketika kita tidak nyaman, tolong sampaikan ke teman jangan sampai kita tidak nyaman dan kita mengajar hari itu, biasanya gitu. Ada guru yang sering banget “Umi hari ini saya rasa nggak nyaman karena di rumah gini gini gini, saya nggak bisa pegang anak” itu ada itu namanya Umi Nur tapi dia tidak ada disini, dia ada di Godean. Tapi sebetulnya itu satu kesepakatan yang sama-sama kita miliki dan terkadang ada juga dia ngerasa nggak nyaman tetapi dia merasa bertanggungjawab untuk bisa memegang anak-anak dan biasanya memang hasilnya kurang bagus. Sebetulnya betul banget seperti yang pernah Pak Muqowim ceritakan “kunci dari masakan enak ini apa sih”. Disitu yang memasak orangnya bahagia sekali. Nah kita juga kepengen begitu, hari ini anak-anak belajarnya *happy* banget ya, karena apa, karena uminya juga bahagia. Kita maunya gitu, tetapi kadang-kadang ada juga yang di rumah namanya manusia yang ada permasalahan, mungkin tadi anaknya rewel atau suaminya kenapa itu nggak nyaman. Kalau Umi Nur saya acungkan jempol karena dia selalu terbuka dengan perasaannya. Nanti sejam

dua jam “Umi saya sudah meraskan lebih nyaman dan saya bisa pegang kelas”. Tapi rata-rata kebanyakan yang lain itu lebih menekan diri gitu. Jadi udahlah nanti permasalahan saya dipikirin. Ada juga yang seperti itu, tetapi saya pribadi saya lebih suka “Umi saya ga nyaman hari ini, kayaknya kalau untu pegang kelas saya kurang bisa maksimal, boleh ya Mi kalau saya sudah nyaman”, itu kalau Umi Nur seperti itu. tetapi kalau temen-temen yang lain, mereka lebih ke simpan dulu permasalahan yang tadi nanti kita pikirkan setelah kita selesai belajar dengan anak-anak gitu.

Peneliti : Jadi lebih baik kualitas daripada kuantitas gitu?

Umi Ratna : Iya

Peneliti : Berjam-jam sama Umi yang galau itu kan lebih baik cuma satu jam dengan Umi yang ini?

Umi Ratna : Iya, itu biasanya dengan yang ini kan kalau mungkin saya ketemu “Umi kenapa gitu kan”. Biasanya kalau saya melihat lebih baik “Umi ke depan aja di **FO** gitu”. Tapi saya jarang sih menemukan gitu, terkadang sudah KBM itu mereka kembali ke tempat aslinya. Tapi gapapa ya namanya manusia, kita ga boleh “kamu harus jadi kayak gini”, yang penting ya ketika dengan anak-anak kita punya satu komitmen yang sama, kita harus mengajar dengan bahagia.

Peneliti : Jadi intinya, ya apapun masalah di rumah berusaha untuk bareng-bareng?

Umi Ratna : Iya, jadi kesepakatannya gini ketika kita sudah melangkahin kaki kita memasuki sekolahan ini, kita simpan dulu semua permasalahan yang kita punya, hari ini kita hadir untuk anak-anak seperti itu. Ketika kita sudah merasa tidak nyaman, tolong sampaikan ke teman. Tetapi ketika ada kita melihat teman kita yang ga nyaman, kita saling mengingatkan sebetulnya itu. Jadi satu tata tertib atau satu kesepakatan yang tidak tertulis gitu. Karenakan ga mungkin ya

menyuruh manusia kok lurus-lurus terus gaada masalah kan ga mungkin. Pasti ada. Jadi salah satu jalannya mungkin sharing dengan teman juga saling mengingatkan, juga mungkin dengan pelatihan-pelatihan. Iya, makanya ada refresh, ada pelatihan-pelatihan, ada evaluasi, terutama evaluasi, sepertinya Mas Amar belum pernah ikut ya. Ada evaluasi untuk sikap kita untuk bagaimana perilaku kita pada saat bekerja itu biasanya memang satu semester sekali. Kita saling memberi masukan ke teman. Itu satu semester sekali di akhir tahun ajaran.

Peneliti : Terus selanjutnya bagaimana sih sebenarnya konsep LVE ini dalam keseharian jadi aplikasinya dalam keseharian, contoh seperti saya pernah melihat itu ketika upacara bendera ya Umi, jadi ada satu nilai yang disampaikan oleh Umi. Hari ini nilai kita adalah tanggungjawab misalnya seperti itu. itu kan bagian dari konsep LVE sebenarnya ya Umi. Nah selama ini yang sudah dijalankan di sekolah ini seperti apa?

Umi Ratna : Ya, jadi gini kalau kita dalam keseharian sebetulnya ingin menghidupkan nilai-nilai tadi, nilai-nilai apapun yang kebetulan ada di sekitar anak atau bahkan ketika ada kasus yang dialami anak. Disitu, kesempatan kita untuk menghidupkan nilai-nilai edukasi mereka. Akan tetapi selain itu, selain dari perilaku dan sikap keseharian kita memang setiap satu bulan kita mengangkat satu nilai, jadi ada satu nilai yang kita angkat jadi yang kita tonjolkan, seperti mungkin nilai tanggungjawab kemudian tanggung jawab itu apa. Nanti kita *breakdown* lagi menjadi tujuh prakteknya gitu. Misalnya setiap selesai bermain, aku mengembalikan mainan pada tempatnya. Jadi kan itu prakteknya, dan itu dilakukan di satu kelas. Jadi nanti cara kita adalah satu bulan ini Maret misalnya atau Februari kemarin kita mengangkat nilai tanggungjawab. Nanti kita *brainstorming* sama

Umi-uminya, nilai tanggungjawab apa ya Umi yang pengen Umi biasakan ke anak-anak, membereskan mainan sendiri Umi” itu nanti di kelas sentra persiapan misalnya. Kemudian bertanggungjawab dengan misalnya apa lagi ya, ada banyak sih, kemarin brainstorming Umi-Umi sampai kita ketemu tujuh praktek dari menghidupkan nilai tanggungjawab. Membereskan mainan sendiri, merapikan bawaan sendiri seperti itu atau mungkin karena aku seorang siswa aku akan semangat belajar termasuk bertanggungjawab. Jadi beberapa hal itu kita *breakdown* prakteknya apa dan itu kita tulis, kita print ya, kita tempel di kelas-kelas yang memang misalkan ada anak yang bilang “umi Kiki aku kepengennya di kelasku merapikan mainanku sendiri” ya kita tempel di kelas umi Kiki. Kemudian di kelas umi yang lain beda-beda lagi sesuai dengan brainstorming mereka, dan itu kita *publish* di facebook. Harapannya orang tua memang tidak kita kasi satu-satu, tapi harapannya mereka bisa print sendiri. Tapi rata-rata mereka print sendiri. Mungkin sample-sample banyak sih, kaya mama Dipo itu setiap kita ada tema baru, kosa kata baru dia pasti print dari facebook dan dia tempelin di rumah termasuk nilai-nilai yang ditonjolkan, digaris bawahi setiap bulannya.

Peneliti : Itu disepakati sama anak-anak juga nggak umi?

Umi Ratna : Iya, iya. Sehingga menghidupkan nilai tanggung jawab, “aku bertanggung jawab, aku membereskan mainanku sendiri” itu dihidupkan betul di satu sentra itu. Meskipun sebenarnya di sentra lain harapannya semua nilai itu dia praktekkan, tidak hanya ketika di sentra persiapan aja.

Peneliti : Selama penerapan LVE ini sudah ada berapa nilai yang ditonjolkan atau yang coba dihidupkan?

Umi Ratna : Banyak sekali. Tanggung jawab, jujur, percaya diri, kerja sama, kasih sayang. Banyak ee mas. Udah banyak sekali. Dan itu sepertinya di

beberapa anak sudah sangat terlihat. Anak-anak yang sudah memahami tentang menghidupkan nilai itu mereka terlihat sekali dengan mereka kritis, mereka berani berpendapat, mereka pasti tidak akan segan untuk mengingatkan temannya. Seperti itu. walaupun terjadi kasus berebut, berantem, itu nanti pasti muncul satu yang menjadi penengahnya. Dan itu bukannya kita membiarkan, tetapi kita melihat prosesnya. Nanti kalau memang betul-betul umi perlu untuk turun, baru umi turun. Kita coba anak-anak bisa nggak sih menyelesaikan permasalahan mereka dengan menerapkan nilai-nilai yang sudah kita coba untuk bangun ke mereka.

Peneliti : Berbedaan apa yang paling menonjol ketika sebelum dan sesudah menggunakan LVE?

Umi Ratna : Perbedaannya terlihat banget ketika pertama kami menerapkan LVE untuk internal kami dulu. Jadi internal itu pengelola, guru, dan karyawan. Kemudian setelah itu baru kita praktek ke anak-anak, setelah itu baru kita ke orang tua, setelah ke orang tua, level berikutnya kita ke masyarakat. Kita ingin mengenalkan nilai-nilai. (1) Hal pertama yang saya lihat adalah, saya lebih mudah mengajak tim saya ini untuk berlari. Untuk kita bisa membuat inovasi-inovasi baru, tidak lagi mereka yang “ah aku kan cuma ngajar”. Tidak lagi seperti itu. Mereka punya mimpi, gitu. Kalau tadinya kan ngajar tok, tapi sekarang mereka nggak merasa seperti itu. Itu perbedaan pertama yang saya rasakan. (2) Kemudian berikutnya dari anak-anak, dari murid-murid yang memang kita dampingi dengan kita menghidupkan nilai-nilai itu ternyata *output* nya juga berbeda. Kami berani membandingkan dengan *output* dari sekolah lain meskipun sama-sama pendidikan karakter. (3) Kemudian yang berikutnya lagi yang sangat luar biasa adalah orang tua. Kalau dulu orang tua ya hanya sekedar memasrahkan anak-anaknya untuk dididik di sini, sudah,

yang penting kewajibannya membayar SPP. Parenting dari dulu sudah ada, tapi kan sekedar datang mengikuti materi yang diberikan narasumber yang kita cari. Gitu aja sudah. Tetapi, ketika kami sudah memasukkan LVE ke mereka, ternyata *support* mereka sudah beda. Jadi, mereka kita ajak untuk bisa menjadi bagian dari tim ini. Jadi kami memberikan pemahaman bahwa anak-anak kalau cuma sekolah aja nggak bakalan maksimal. Tetapi kita butuh kerjasama dengan orang tua dan alhamdulillah orang tua memahami tentang itu. Jadi mereka *support* banget setiap program yang kita lakukan, seperti kita ajak mereka untuk mensosialisasikan nilai kepada masyarakat itu mereka semangat juga. Dengan kegiatan baksos nilai, kemudian pentas nilai, mereka merasa masyarakat juga perlu tau bahwa sebetulnya nilai itu tidak hanya kita tuliskan, tidak hanya kita sebutkan, tetapi kita lakukan. Ya harapannya sih, dari satu orang tua ini dia mengimbaskan diri ke lingkungannya, setidaknya lingkungannya juga sudah bisa mempraktekkan tentang bagaimana menghidupkan nilai.

Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat penerapan LVE selama ini umi?

Umi Ratna : Sebetulnya saya rasa nggak ada ya kalau faktor penghambat. Cuma lebih ke *person* aja yang memang naik turun ya emosinya. Sehingga kita memang perlu *refresh*. Kemudian dari *basic* lingkungannya. Ini kita membicarakan tentang orang dewasanya ya. Mungkin dari *basic* lingkungannya yang memang tidak biasa menghargai orang mungkin ketika berbicara. Mungkin kesulitannya di situ. Ketika kita ingin membiasakan nilai-nilai itu ada, hidup dalam diri kita, tetapi lingkungan di mana mereka tinggal itu tidak mendukung, kadang-kadang ya menurun.

Peneliti : Cara umi untuk memastikan orang tua mengikuti seperti program yang dilakukan di sekolah, selain dari parenting, apa lagi umi?

Umi Ratna : Kita ada kuisisioner LVE, pernah. Jadi harapannya orang tua juga nggak asing. Apa sih LVE? Kita ada testimoni. Kita memang ingin melihat bahwa program kita itu sampai di mana. Kuisisioner khusus tentang LVE itu misal, apakah perubahannya setelah anak-anak kita dampingi, kita bangun karakternya dengan LVE. Itu banyak mereka memberi komentar. Termasuk salah satunya kegiatan baksos itu. Jadi mereka tidak hanya tau kasih sayang, tetapi kita suruh bikin yel-yel tentang kasih sayang, dan ketika ada pembeli yang datang, nah itu kesempatan kita untuk *share* ke masyarakat bahwa nilai-nilai itu ini lo. Termasuk di pementasan-pementasan nilai ketika kelulusan. Itu yang kita undang tidak hanya orang tua, tetapi dari rekan kita sesama profesi guru, dari dinas, dari kemenag. Harapannya mereka juga sadar ternyata nilai itu ini to. Biasanya kita kasih sinopsis, apa sih yang ingin kita angkat di situ agar mereka bisa mengerti.

TRANSKRIP WAWANCARA DIANE TILLMAN
(Trianer Internasional LVE dan Penulis Buku LVE)

Dear Amar,

Happy new year greetings to you and your family.

I will reply to your questions below:

1. Could you please give me the strong statement why LVE is important? What differentiates LVE with another approach?

Living Values Education is incredibly important as it enables children and young adults to explore and develop values, and thrive emotionally, socially and cognitively in a quality, caring, safe learning environment. The exploration and development of values is not only important for the happiness and wellbeing of young people, but for the future of our world. The environmental, social and economic problems our world is currently experiencing is fundamentally a crises of values. As the constitution of UNESCO states, “since wars begin in the minds of men, it is in the minds of men that the defenses of peace must be constructed”.

LVE is different from other values education approaches in many ways. The main differences:

One – LVE professional development courses help educators reflect on and enhance attitudes and quality teaching methods to help every student feel loved, valued, respected, understood and safe.

Two – More comprehensive than other approaches, LVE offers hundreds of values activities which educators can facilitate with students. While reflection points teach respect for all people, the values activities help students reflect, imagine, discuss, and create, using all modalities while developing both intrapersonal and interpersonal skills.

Three – The approach can be used with students from any culture or religion. It is designed to be globally applicable. Different schools and countries can easily add activities from their own culture and religion.

Four – LVE offers special modules for at-risk populations, including street children, young offenders and refugees and children affected by war.

2. Which is the most important point of the 11 values for Early Childhood education? Or are those 11 values should be introduced during their study?

Each of the Values Units offers useful and practical attitudes and skills for children so they can develop a love for values and the intrapersonal and interpersonal skills to live them.

3. What are the successful indicator of applying LVE for children age 3-7?

I think you will easily see successful indicators in both the teachers and students. Teachers will be able to conduct their classes peacefully, positively and effectively while treating the students with kindness. Teachers will be able to create a caring, safe, quality learning environment. Students will be able to demonstrate the values explored and be able to live those values, as they will have developed the motivation to live those values, and the social skills to do so.

4. Should we start applying the values like written on you book or just start randomly?

Do start with the values activities as introduced in the book, that is, with the Peace Unit, followed by the first four values in order. After the first four values, do the remainder in any order you wish. We start with the Peace Unit as children love peace, and as the activities begin with a visualization they can create ideas about what that would be like, plus, they are building love for being peaceful, and how to feel peace in themselves and play peacefully with others. There are also conflict resolution activities, so this helps create more understanding with peers, less conflict with peers and more harmony in the classroom for all.

5. Schools, societies, families. Which one is the most important to start introducing values?

It would be ideal if all families lived in their values of peace, love, respect, cooperation, responsibility and honesty. Then families would be able to easily impart these to their children.

But how many parents live in those values and model them with complete peace, kindness and non-violence? Many parents struggle with parenting and revert to unbalanced parenting.

In the past decades we have seen some very good families, but even those often only practice their values with their own family, culture or class, and rarely extend it out to those who are less fortunate in the society. LVE advocates living values with everyone, that is, extending respect to all – of all classes, cultures and religions.

If the family and society truly taught values, there would be no need for values education programs, but this is not the case. Hence, values education in schools – and other organizations – is truly important if we are to move toward a better world for all.

Amar, I am attaching the theoretical model paper for you and an evaluation form developed some time ago. I think the evaluation form will give you more ideas and information about outcomes.

Warm regards,

Diane

TRANSKRIP WAWANCARA Dr. MUQOWIM, M.Ag.
(Trainer Nasional LVE-Indonesia)

salam damai Mas Dafi..semoga selalu dalam keberkahan..
tentang beberapa pertanyaan terkait TC, berikut jawaban singkat saya..

1. Sejak kapan Bapak menjadi pendamping LVE di RA Tiara Chandra?
Saya melatih LVE bagi guru-guru TC sekitar bulan Desember 2012

2. Apa yang Bapak lihat (tentang kondisi sekolah, karakter guru-guru, kepala sekolah) ketika pertama memberikan pelatihan?

Sekolah waktu itu di Jl. Mangkuyudan Krapyak, belum seperti sekarang. Selesai pelatihan saya memfasilitasi pentingnya membangun gedung yang berbasis nilai, bukan asal membangun gedung. Gedung yang sekarang ini ditempati antara lain wujud implementasi gagasan tersebut. Guru ketika itu melakukan proses pembelajaran belum berbasis nilai, yang penting melakukan proses pembelajaran, namun selesai pelatihan, ada kesadaran nilai yang dilakukan guru baik selaku personal maupun selaku guru di sekolah. Kepala sekolah waktu itu juga sebagaimana guru yang disebutkan. Setelah pelatihan ada kesadaran nilai ketika membuat kebijakan, termasuk ketika menghadapi berbagai persoalan di sekolah.

3. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah melakukan pendampingan/pelatihan LVE?

Terkait dengan poin ke-2, ada perubahan tentang pentingnya kesadaran nilai dari semua aktifitas. Apa yang ada di sekolah sebagaimana tercermin dalam sarana, warna, bentuk ruang dan gedung, perubahan cara guru dan kepala sekolah berinteraksi yang beraktifitas didasarkan pada nilai yang diadopsi. Setiap aktifitas siswa selalu diorientasikan untuk menghidupkan nilai seperti pentas akhir tahun ataupun kegiatan bazar yang melibatkan orangtua murid.

4. Sudah berapa kali Bapak memberikan pelatihan LVE di sana?

Secara persis saya lupa namun lebih dari lima kali baik secara langsung datang maupun melalui konsultasi lain seperti telp atau sms.

5. Apakah pihak sekolah mengimplementasikan sesuai dengan yang Bapak latih?

Hakikatnya implementasi LVE tidak secara kaku dilakukan, sangat tergantung pada situasi sekolah sebab nilai dan ekspresi nilai sangat bersifat kontekstual masing-masing sekolah.

6. Apakah Bapak juga memberikan pelatihan pada orang tua siswa?

Saya juga memberikan pelatihan untuk orangtua khususnya organisasi yang mewadai orang tua siswa meskipun tidak semua ikut sebab ada keterbatasan peserta dalam pelatihan..

7. Bagaimana cara Bapak, sebagai trainer LVE, memastikan apa yang Bapak latih bisa berjalan sesuai yang diinginkan dalam LVE?

setiap ke TC selalu ada refleksi bersama tentang ada tidaknya perubahan. perubahan tidak selalu harus dimaknai langsung positif semua sebab ada proses yang harus dilihat, ada dinamika yang perlu dipertimbangkan..

demikian respons singkat saya, semoga bermanfaat..

Menurut pengamatan Bapak selama ini, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat suksesnya implementasi LVE dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak?

salam damai..

Ukuran keberhasilan pendidikan nilai paling tidak ada lima, yaitu value consciousness, transformation, wellbeing, connected, dan agency. Value consciousness terkait dengan ada tidaknya kesadaran nilai dari orang yang telah ikut pelatihan. Seharusnya apa pun yang dilakukan, di mana pun dan kapan pun ada kesadaran nilai, tidak hanya secara kognitif semata, namun harus dihayati dan dilaksanakan. Transformation terkait dengan perubahan antara sebelum dan setelah pelatihan. Sekecil apa pun perubahan antara sebelum dan sesudah pelatihan menjadi perhatian sebab transformasi memerlukan waktu. Antara satu orang dengan orang lain beragam karakternya. Wellbeing terkait dengan perubahan positif apa saja yang terjadi setelah ikut pelatihan. Connected terkait dengan perubahan yang melibatkan banyak aspek. Seseorang menjadi terhubung dengan pihak lain bukan karena faktor materil namun karena faktor nilai. Sedangkan agency terkait dengan peran yang dimainkan seseorang yang ikut pelatihan. Setiap orang punya peran di tempat masing-masing, apa impact yang terjadi setelah pelatihan bagi komunitas atau lembaganya..

demikian..

salam damai..

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

INFORMASI UMUM

Nama	Muammar Qadafi
Tempat Lahir	Bima
Tanggal Lahir	3 Januari 1989
Status	Belum kawin
Alamat Rumah	Jalan Pahlawan nomor 51, RT 003 RW 001, Tolodara, Kelurahan Dara, Kecamatan Rasana'E Barat, Kota Bima, NTB 84111
Alamat di Yogyakarta	Jalan Soga nomor 7, RT 009 RW 002, Celeban, Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kodya Yogyakarta, DIY
Nomor HP	+6287739820875
Alamat Email	mqadafi31@gmail.com qadafy31@yahoo.co.id



LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Jenjang	Institusi	Prodi	Tahun
S2	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	2015-2017
S1	Universitas Muhammadiyah Mataram	Pendidikan Bahasa Inggris	2010-2011
D3	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	Pendidikan Bahasa Inggris	2007-2010
SMA	Madrasah Aliyah NW Narmada, Lombok Barat	Bahasa	2003-2007
SMP	Madrasah Tsanawiyah NW Narmada, Lombok Barat	-	2000-2003
SD	Sekolah Dasar Negeri Inpres Paruga Bima	-	1994-2000
TK	RA Darul Hikmah	-	1992-1994

ORGANIZATIONAL EXPERIENCE

Organisasi	Posisi	Tanggung Jawab	Tahun
PUSMAJA	Anggota	Mengikuti berbagai kegiatan baik	2015 -

(Pusat Studi Mahasiswa Pascasarjana Mbojo-Yogyakarta)		akademik maupun non akademik	sekarang
TAGARI	Anggota Fundrising	Mengumpulkan dana dari berbagai donator untuk kegiatan organisasi	2016 - sekarang
Aksi Cepat Tanggap	Anggota relawan	Menjadi relawan dalam berbagai bencana/musibah	2015 - sekarang
Persatuan Guru Indonesia di Thailand	Pendiri/Ketua	Koordinator berbagai kegiatan untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia	2014 - 2015
Persatuan Warga Bima, Manokwari, Papua Barat	Anggota	Mengikuti perkumpulan rutin dan berbagai kegiatan organisasi	2012 - 2013
Ikatan Pelajar Mahasiswa NTB	Sekretaris	Membantu ketua untuk membuat surat-menyurat, mencatat hasil rapat, dan mencatat berbagai program kerja berbagai divisi	2008 - 2009
Debating Community Universitas Ahmad Dahlan	Anggota	-	2007 - 2008
English Department Student Association Universitas Ahmad Dahlan	Anggota divisi penalaran	-	2008-2009
Bagian Pengajaran	Ketua	Memimpin dan mengatur anggota bagian penalaran dan memastikan program kerja terlaksana dengan baik	2005 - 2006

PENGALAMAN KERJA

Posisi	Tanggung Jawab	Perusahaan/Institusi	Tahun
Tour Operator	Mengatur program perjalanan wisata turis	Great Tours and Travel Yogyakarta	2015 - sekarang

	asing		
Guru bahasa Inggris dan Melayu	Mengajar bahasa Inggris dan Melayu	Sangkhom Islam Wittaya School, Sadao, Thailand	2014 - 2015
Manajer cabang	Mengatur seluruh kebutuhan kantor dan karyawan	Primagama Jayapura, Papua	2013 - 2014
Staf marketing dan Instruktur bahasa Inggris	Mengajar, mempromosikan program-program lembaga	Primagama Manokwari, Papua Barat	2012 - 2013
Staf akademik dan Instruktur bahasa Inggris	Mengajar, mengatur jadwal, dan membuat modul	SEE Institute, Kutai Timur, Kalimantan Timur	2012
Instruktur bahasa Inggris	Mengajar bahasa Inggris	Henialis Education Center Yogyakarta	2009 – 2010
Instruktur bahasa Inggris	Mengajar bahasa Inggris	Nusantara Training Center Yogyakarta	2009

PENGALAMAN MENGIKUTI WORKSHOP, SEMINAR, DAN TRAINING

Tema	Posisi	Lokasi	Penyelenggara	Tahun
Pelatihan penulisan	Panitia	UIN Sunan Kalijaga	Prodi PIAUD	2017
Focus Group Discussion on Peace Education	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Rumah Kearifan	2017
Business matchmaking	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Santripreneur Indonesia	2017
Training Living Values Education	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Program Magister FITK	2016
International Seminar about Leadership and management in the perspective of Living Values Education	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Prodi MPI dan ALIVE Internasional	2016
Seminar Pendidikan	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Prodi PAI	2016
International Seminar on Character Education	Panitia	UIN Sunan Kalijaga	FITK dan ALIVE International	2016
Call for papers Anti-Corruption Summit	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Fakultas Syari'ah dan Hukum	2016

Public Lecture “Nurturing with Love and Respect”	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Prodi PIAUD dan ALIVE International	2016
The 2 nd International Seminar on Islamic Early Childhood Education	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Prodi PIAUD dan ALIVE International	2016
International Conference on Education “Values-Based Learning for Wonderful Children”	Pemakalah	UIN Sunan Kalijaga	Prodi PGMI dan ALIVE International	2016
The first Annual International Conference on Islamic Education	Pemakalah	UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Tun Hussein Onn Malaysia	Prodi PIAUD dan department of education UTHM	2016
Focus Group Discussion “NTB sebagai corong pariwisata Nasional”	Pemakalah	UIN Sunan Kalijaga	NTB LPDP awardee	2016
International Seminar on Character Education based on Living Values Education Approach	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	The Asia Foundation	2015
The 6 th joint International Conference and Graduate Workshop on Islamic Studies	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Faculty of Philosophy Georg August University Germany	2015
Seminar Nasional Dampak Korupsi	Peserta	UIN Sunan Kalijaga	Yayasan Insan Mulia	2015
Interactive Workshop	Peserta	SMA N 1 Manokwari	Ultimate Learning Institute Jakarta	2012
Reading Workshop	Peserta	SMA N 1 Manokwari	Ultimate Learning Institute Jakarta	2012
Seminar Nasional Pendidikan	Peserta	Mataram University	BEM Universitas Mataram	2011
Trainis Ms. Office	Trainer	SMK N 1 Kalasan,	SMK N 1 Kalasan,	2009

Excel 2003		Yogyakarta	Yogyakarta	
Classroom English for Bilingual Instruction Training	Trainer	SMK N 1 Kalasan, Yogyakarta	SMK N 1 Kalasan, Yogyakarta	2009
Interclass English Debate Competition	Liaison Officer	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	Debating community	2009
MC Training	Peserta	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	English Department Student Association	2009

KEGIATAN SOSIAL DAN KEPEMUDAAN

Aktivitas	Posisi	Lokasi	Tahun
Inter-faith dialogue	Anggota	Yogyakarta	2017-sekarang
Bakti sosial untuk anak di lereng gunung Merapi	Ketua	Desa di lereng Merapi, Klaten, Jateng	2017
Pendamping dan penerjemah Diane Tillman's pada seminar Internasional	Relawan	UIN Sunan Kalijaga	2016
Pengajar siswa SD	Relawan guru	Desa Mangunan, Bantul, DIY	2016
Volunteer camp	Peserta	Kulonprogo, Yogyakarta	2016
Leadership talk	Peserta	UGM	2015
International youth camp	Relawan	Lombok	2011
Membantu bencana banjir bandang	Relawan	Jayapura, Papua	2013

PENGHARGAAN

Achievement or Awards	Program	Organizer	Year
Lulusan Cum Laude	Wisuda S1	Universitas Muhammadiyah Mataram	2011
Juara III	English debate inter-faculty	Debating community of Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	2008
Finalis	Prince and Princes of English	Debating community of Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	2009
Lulusan terbaik prodi PBI D3	Wisuda	Universitas Ahmad Dahlan	2010

PUBLIKASI (BUKU atau JURNAL)			
Judul	Buku/artikel	Penerbit	Tahun
Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Perspektif	Buku Antologi	FITK publisher	2016
Character Building through Living Values Education Approach in Early Childhood Education	Paper presented on the International Seminar	Literasi Media Publisher	2016
Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Abad ke-21	Artikel dipresentasikan pada the first annual internation conference on Islamic education	-	2016
Memenangkan Pasar Wisata Halal Dunia (Refleksi Penghargaan dari <i>World Halal Travel Award 2015</i> Bagi Lombok)	Artikel dipresentasikan pada acara simposium nasional mahasiswa pascasarjana NTB	-	2016